BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT.[1] Tujuan hidup manusia menurut Allah SWT adalah beribadah kepada Allah SWT, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya*: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzariyat : 56) [2]

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah SWT. Juga tugas manusia adalah sebagai seorang pemimpin di muka bumi, selama hidupnya manusia harus mengimplementasikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral.[3] Oleh karena itu dalam proses beribadah dan melaksanakan kepemimpinan hendaknya

[1] Immaduddin Mattin, "Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam *Kitab Adab Al-alim Wa Al-muta'alim*", *Skripsi* pada Sarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon, (Cirebon:_,2016,),h. 1, tidak dipublikasikan

[2] DEPAG RI, *Al-Majid:Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*. Jakarta: Beras. 2014, h. 523

[3] Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Penddikan Islam*, (Bandung: SAHIFA, 2005), h. 70-72

didasari atas ilmu pengetahuan serta harus memiliki etika/akhlak yang diperoleh melalui pendidikan.[4]

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik dalam perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5]

Jika penddikan adalah sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur, maka pendidikan harus mampu membentuk pribadi seseorang yang berfungsi sebagai *driving force* bagi terbentuknya akhlak yang mulia. Dalam hal ini, pemerintah telah berupaya melakukan perubahan paradigma yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional tahun 2009, dimana Mendiknas menginginkan pendidikan karakter bangsa menjadi fokus dalam pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam RPJN tahun 2005-2015, memiliki visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat

[4] Kadun, "Pendidikan Akhlak Anak Bagi Keluarga Muslim Menrut Perspektif Abuddin Natta". *Skripsi* pada Sarjana IAI Bungan Bangsa Cirebon, (Cirebon:_,2012,),h. 1, tidak dipublikasikan

[5] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah,* (Depok: KENCANA, 2017), h. 94

berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila."[6]

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak Undang-Undang tentang pendidikan nasional tahun 1946 hingga Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[7]

Kehidupan modern saat ini tampil dalam dua wajah antagonistik. Di satu pihak, modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kemakmuran fisik. Sementara di sisi lain, ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa manusia modern berwujud kesengsaraan ruhaniah. Sikap hidup yang mengutamakan materi (materialistik), memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (hedonistik), ingin menguasai semua aspek kehidupan (totaliteristik), hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja, serta paham hidup positivistis yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

[6] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi,* Dalam Azaki Khoirudin, (*ed) Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 4

[7] Uyoh Sadulloh, *Pedagogik*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI, 2009), h. 85

Di tangan mereka yang berjiwa dan bermental demikian itu, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan. Karena di balik kemajuannya, dunia modern menyimpan potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, sehingga manusia kehilangan masa depannya, merasa kesunyian, dan kehampaan spiritual di tengah laju kehidupan modern.[8]

Di sisi lain, masalah pendidikan yang fundamental adalah pedidikan saat ini sedang mengalami materialisasi tujuan. Akibatnya, keberhasilan pendidikan hanya berorientasi kuantitatif lulusan dan orientasi lapangan kerja. Sangat jarang bahkan tidak ada yang mengatakan jumlah alumni yang bermoral, berakhlak mulia atau berbudi luhur. Salah satu krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak, yakni minimnya pemimpin yang dapat menjadi idola (teladan).[9]

Di Indonesia, kelihatannya pendidikan moral masih berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pedidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku

[8] Abuddin Nata*, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 249

[9] Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif,* Dalam Azaki Khoirudin, *(ed) op. cit.,* h. 2-3

dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.[10]

Pada era globalisasi saat ini, batas-batas budaya sulit dikenali, sudah semestinya pembentukan akhlak mulia harus diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan semakin berat untuk ikut membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial dalam kehidupan. Terbentuknya insan berakhlak mulia, menuntut proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh. Peran pendidikan tersebut menunjukkan, bahwa masalah akhlak adalah tidak dapat ditinggalkan, bahkan menjadi tujuan utama pendidikan.[11]

Menurut Heri Gunawan dalam bukunya, Pendidikan Karakter (Bandung: Alfabeta, 2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter dikembangkan dalam tiga tahap, yaitu kognitif *(knowing)* yang membentuk pengetahuan moral, psikomotor *(acting)* yang membentuk perbuatan moral, dan afektif yang membentuk kebiasaan *(habit)* kemudian menjadi karakter. Di sini perlu ada penambahan pendidikan Islam, yakni aspek spiritual (kedalaman keimanan), sehingga akhlak tidak sekedar hasil dari proses pembiasaan, tetapi muncul dari kedalaman spiritual (kesadaran ketuhanan) yang berada dalam hati. Oleh sebab itu, ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikan pendidikan Islam. Pendidika akhlak tasawuf harus dijadikan salah

[10] Zaim Elmubarok, *Membumikan Penddikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 108

[11] Cak Nur, *Indinesia Kita.* Dalam Azaki Khoirudin, (*ed) Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h.*,* h. 3-4

satu alternatif untuk mengatasi problematika krisis spiritualis yang mengancam moralitas.[12]

Dalam hal ini manusia sangat membutuhkan bimbingan tentang konsep etika/akhlak yang baik guna diterapkan kepada segala aspek kehidupan manusia. Maka salah satu pemikir besar mengenai etika adalah HAMKA. Dialah tokoh sentral yang sangat disegani pada masanya hingga hari ini. HAMKA memiliki konsep yang utuh tentang etika. Dia tidak hanya melihat etika atau masalah tingkah laku manusia dari segi nilai baik dan buruk, yang hanya dibahas dari sisi agama, filsafat, atau tasawuf saja. Tetapi, dia membahas etika dengan menggabungkan perspektif agama dan filsafat.

Jika menurut pandangan filsuf, secara epistemologis, manusia adalah makhluk berakal yang dapat menggunakan pikirannya dengan bebas untuk mencari kebenaran dalam pengetahuannya. Secara etis, manusia adalah makhluk yang mempunyai hati nurani yang memungkinkannya mencapai kebenaran dalam sikap, keputusan, dan tindakan-tindakan. Dengan demikian, kedudukan akal secara epistemologis sejajar dengan kedudukan hati nurani secara etis. Maka, pemikiran Hamka tidak cukup sampai di situ, dia menggunakan pemikiran filsafat tersebut untuk memperkuat argument religiusnya yang dibangun di atas pondasi tauhid, sehingga konsep etika/akhlak yang dihasilkan adalah etika religius.[13]

---

[12] Azaki Khoirudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 5

[13] Ahmad Sirayudin, "Konsep Etika Sosial Hamka" *Skripsi* pada sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta, 2015), h. 4, tidak dipublikasikan

Beberapa alasan yang menjadi tolak ukur untuk meneliti pemikiran Prof. Dr. Hamka adalah beliau bukan hanya seorang ilmuan maupun sastrawan melainkan sesosok ulama di era modern yang banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan peradaban dan munculnya dinamika intelektualitas masyarakat (islam), ia merupakan sosok ulama yang dengan gigih berupaya mengubah pola hidup tradisional kepada pola hidup dinamis dan rasional, ia juga merupakan sosok pendidik umat.[14]

Keistimewaan buku- buku yang dikarang beliau adalah pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih sangat kontekstual di masa kini. Produktifitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan di masa kini. Keutamaan budi, itulah yang akhir, menyingkirkan diri dari kebinatangan, itulah cita-cita yang mulia. Bukit itulah yang didaki orang budiman, setengah jatuh dan setengan bangun, ada yang tidak tahan, ada yang lemah kakinya, lalu terjatuh dan tidak bangun lagi. Hidup berbudi itu tujuan utama.[15]

Berdasarkan hal tersebut merupakan alasan yang mendasar bagi penulis ingin membahas permasalah tersebut dalan penelitian yang berjudul *"Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka"*. Meskipun secara faktual, Buya Hamka belum merumuskan suatu karya komperehensif mengenai pendidikan akhlak tasawuf, namun secara tidak langsung dari karya-karyanya berbicara tentang akhlak, tasawuf, dan pendidikan.

---

[14] Nur Hidayat, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka" *Skripsi* pada sarjana UIN Raden Intan Lampung, (Lampung, 2017), h. 9, tidak dipublikasikan

[15] *Ibid,* h. 10

B. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas, maka dibatasi sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka
2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka dengan Teori dan Praksis Pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka?
2. Adakah Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka dengan Teori dan Praksis Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Mendeskripsikan Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka.
2. Menemukan Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka dengan Teori dan Praksis Pendidikan Islam.

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian keislaman pendidikan karakter atau akhlak bagi para pencari ilmu, guru, orang tua, serta masyarakat sebagai salah satu informasi terhadap upaya pengembangan dan peningkatan akhlak.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Fakultas Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikir cendekiawan Islam Indonesia.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan akhlak tasawuf pada khususnya.
3. Bagi penulis, sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam/prodi S1 PAI di IAI Bunga Bangsa Cirebon.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi para guru, murid, orang tua, anak dalam implementasi akhlak baik dalam pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika penulisan yang berisi sebagai berikut:

1. Bab I. Merupakan Pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II. Merupakan Landasan Teori. Pada bab ini akan dibahas beberapa hal seperti: Deskripsi Teoritik, yang terdiri dari: hakikat pendidikan kahlak tasawuf, dasar-dasar pendidikan akhlak tasawuf, tujuan pendidikan kahlak tasawuf, metode pembelajaran akhlak tasawuf, subyek pendidikan akhlak tasawuf dan Hasil penelitian yang relevan
3. Bab III, Merupakan Metodologi Penelitian yang di dalamnya mencakup metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV. Akan dijelaskan Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Buya Hamka yang mencakup: hakikat pendidikan akhlak tasawuf menurut buya hamka, sumber pendidikan akhlak tasawuf menurut buya hamka, tujuan pendidikan akhlak tasawuf menurut buya hamka, materi pendidikan akhlak tasawuf menurut buya hamka, metode pendidikan akhlak tasawuf menurut buya hamka dan Relevansi Pendidikan Akhlak Taasawuf Buya HAMKA dengan Teori dan Praksis Pendidikan Islam
5. Bab V adalah Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi Simpulan, saran-saran dan penutup. Dalam bagian terakhir skripsi, penulis melengkapi dengan daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

Pada bab ini peneliti akan memfokuskan mengenai pedidikan akhlak tasawuf, jika ditinjau secara keseluruhan atau dari berbagai perspektif kajian, tentu memiliki cakupan yang luas. Namun pada kajian ini yang akan dibahas yakni mencakup, hakikat pendidikan akhlak tasawuf, dasar-dasar pendidikan akhlak tasawuf, tujuan pendidikan akhlak tasawuf, metode pendidikan akhlak tasawuf, dan subyek pendidikan akhlak tasawuf.

1. Hakikat Pendidikan Akhlak Tasawuf

Hakikat pendidikan akhlak tasawuf dibahas untuk mengetahui pengertian pendidikan akhlak tasawuf. Tetapi, sebelum memahami pendidikan akhlak tasawuf, seyogyanya terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan dan hakikat pendidikan Islam.

a. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Islam

Dilihat dari cakupannya, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian. *Pertama*, pendidikan dalam makna maha luas, yakni ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan kehidupan manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. *Kedua,* pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia. *Ketiga,*

pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah.[16]

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[17]

Selanjutya adalah pendidikan Islam. Secara definitif, para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam, yaitu dengan mempertentangkan antara *at-tarbiyyah*[18]*, at-ta'lim, dan at-ta'dib*[19]. Dari perbedaan pengertian *at-tarbiyyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib* itu maka para ahli pendidikan memformulasikan hakikat pendidikan Islam. Muhammad Al-Thuomi Al-Syaibani ialah proses mengubah tingkah laku

---

[16] Mahmud dan Tedi Priatna, *op. cit.* h. 15

[17] Sulaiman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon, 2011), h. 3

[18] *Tarbiyah* menurut Al-Jauhari mengartikan dengan mengidentikkan dengan bentuk *madhi*-nya *rabbayani* dan bentuk *mudhari*-nya murabbi maka *at-tarbiyah* mempunyai arti *mengasuh, menanggung, member makan, mengembangkan, memelihara, membuat , membesarkan* dan *menjinakkan*. Mahmud dan Tedi Priatna, *op. cit*, h. 16

[19] *Ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa indvidu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. *Ta'dib* mengandung pengertian sebgai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya kepada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya. Mahmud dan Tedi Priatna, *op. cit,* h. 17

individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Islami.

Adapun, Muhammad Fadlil Al-Jamaly mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik berkaitan dengan kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya. Selain itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya dengan fitrah dan kemampuan ajarnya.

Formulasi pendidikan Islam di atas, dipahami oleh Muhammad Karim dalam bukunya, Pendidikan Kritis Transformatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) mengatakan bahwa pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia. Potensi hidup manusia itu berupa kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal islam yang melahirkan *akhlakul karimah* untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang *hasanah*. Sehingga membawa kemakmuran masyarakat secara sempurna lahir dan batin, material dan spiritual.[20]

Beberapa definisi pendidikan yang diutarakan oleh para ahl di atas tidak mengarah pada perselisihan pendapat. Karna pada intinya mereka dalam

[20] Azaki Khoirudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 26

berpendapat mempunyai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna. Disamping itu pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian, perilaku, serta pengembangan potensi pada peserta didik.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak, secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak, *al-khuluq* merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari akhlak yang memiliki arti budi pekerti, kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.[21] Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis dalam bentuk tunggal. Sebagaimana Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 menyebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam : 4)[22]

Demikian juga, dari hadis Nabi Muhammad SAW.:

بعثت لأ تمّم مكارم الاخلاق

Artinya: *"Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia."* (H.R. Ahmad)[23]

Ayat dan hadis di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia

---

[21] Abuddin Nata*, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, *Op.cit.,* h. 2

[22] DEPAG RI, *Al-Majid:Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna. Op.cit.* h. 564

[23] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* edisi revisi *(*Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), Cet. X, h. 12

yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Adapun pengertian akhlak secara terminologi menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut.

1) Ibn Maskawaih (941-1030 M)

"Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat asliya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi,, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak."[24]

2) Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)

"Akhlak adalah daya kekutan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.[25] Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan."

3) Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M)

"Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan

---

[24] Ibn Maskawaih, *"Tahdzib Al-Akhlak wa That-hir Al-A'raq",* dalam Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* edisi revisi (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), Cet. X, h. 13

[25] Al-Ghazali, *"Ihya 'Ulum Ad-Din"* dalam Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* edisi revisi (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), Cet. X, h. 13

terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan."[26]

4) Al-Faidh Al-Kasyani (w. 1091 H)

"Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran."[27]

5) Al-Qurthubi

"Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karna perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya."[28]

6) Abu Bakar Jabir Al Jaziri

"Akhlak adalah bentk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja."[29]

Dari keseluruhan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang membentuk kepribadian, sehingga dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, yang muncul dari dalam diri seseorang, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT.

---

[26] M. Syatori, *"Ilmu Akhlak",.* dalam Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* edisi revisi (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), Cet. X, h. 14

[27] Asy-Syaikh Nashir Makarim Asy-Syirazi, *"Al-Akhlak fi Al-Qur'an",.* dalam Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* edisi revisi (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), Cet. X, h. 15

[28] Nur Hidayat, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka" *Skripsi* pada sarjana UIN Raden Intan Lampung, *Op.cit.* h. 27

[29] *Ibid.*

c. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara *lughawi* (etimologis) berasal dari kata *shuff* yang berarti bulu atau wool kasar. Karena, saat itu orang-orang sufi selalu memakai bulu untuk pakaian sebagai simbol kesederhanaan. Kaum sufi ini berusaha menghindari kemaksiatan dan penyelewengan terhadap contoh teladan yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Mereka mengasingkan diri dan tekun beribadah serta lebih mengutamakan kesucian jiwa.[30]

Dapat dipahami pula bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.[31]

Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspek oleh karena itu para ahli tasawuf, yang kita sebut sufi, mempercayai keutamaan spirit ketimbang jasad, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Bertolak dari keyakinan ini, maka muncullah cara hidup spiritual. Istilah tasawuf yang berasal dari kata *shaffa* yang artinya kesucian, dengan artian mensucikan diri dengan latihan-latihan yang lama dan ketat dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci.[32]

---

[30] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf, (*Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009), Cet. I, h. 12

[31] Abuddin Natta, *op. cit.,* h.155

[32] Moh. Said bin Moh. Ishak, dkk, "Tasawuf: Pengertian, Sejarah Lahir, dan Perkembangannya." dalam Rosihon Anwar (ed), Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009), Cet. I, h. 12

Adapun pengertian tasawuf menurut Ath-Thusi dengan mencirikannya sesuai karakteristik sufi, sehingga dirurumuskan bahwa tasawuf memuat lima unsur: Ilmu (pengetahuan), amal (pelaksanaan), *tahaqquq* (penghayatan), *wajd* (perasaan), dan *fana'* (peleburan). Dapat diartikan bahwa mereka adalah orang-orang alim yang mengenal Allah dan hukum-hukum Allah, mengamalkan apa yang diajarkan Allah kepaada mereka, menghayati apa yang diperintahkan Allah, merasakan apa yang mereka hayati, dan lebur dengan apa yang mereka rasakan.[33]

Tasawuf menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata krama bersama Allah secara zhahir dan batin, yakni dengan tetap menjalankan hukum-hukum syariat secara formal sambil mensucikan hati secara substansial sehingga fokus hanya kepada Allah SWT.[34]

Abu Bakar As-Syibli menyebut tasawuf dengan istilah pemurnian hati atau pengosongannya dari selain Allah. Kemurnian hati dapat diraih melalui proses *musyahadat* (penyaksian), berpegang teguh pada sunnah dalam segala kondisi, zuhud terhadap keduniaan, dan menundukkan nafsu diri dari kecenderungan menuruti syahwat-syahwat (kesenangan) yang bertentangan dengan syara'.[35]

Selanjutnya dapat dirumuskan hakikat akhlak tasawuf yaitu dengan melihat hubungan substansial antara akhlak dan tasawuf. Tasawuf ialah

---

[33] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2013), Cet. II, h. 4

[34] *Ibid*, h. 6

[35] *Ibid.* h. 7

penyucian *al-fu'ad* (hati sanubari) agar ia tetap jernih, karena kejernihannya ia dapat memancarkan akhlak mulia. Akhlak tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri yang pada hakikatnya ialah akhlak mulia yang timbul dari tasawuf.[36] Tasawuf didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatan diri kepada Allah SWT. Jika lihat manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf ialah kesadaran fitrah Ketuhanan yang dapat mengarahkan jiwa manusia tertuju kepada Tuhan.[37]

Konsep akhlak tasawuf pada garis besarnya menurut Sudirman Tebba, adalah integrasi antara iman, ibadah, amal shaleh, dan akhlak yang mulia. Ilmu kalam berbicara iman, fikih berbicara ibadah dan muamalah. Orang yang bertasawuf berarti beriman, beribadah, beramal shaleh, dan berakhlak mulia. Inilah pribadi muslim yang sempurna, insan paripurna. Iman menimbulkan konsekuensi tentang perlunya manusia menyembah Tuhan semata, yang diwujudkan dengan ibadah. Sedangkan, sesama manusia dan alam, yang diwujudkan dengan akhlak yang mulia.[38]

Sebagaimana Haedar Bagir mengatakan, secara sosial seorang sufi adalah orang yang punya keprihatinan sosial yang sangat tinggi terhadap kaum *dhu'afa*. Ibadah *mahdhah* akan tidak bernilai apa-apa, jika tidak memperhatikan dan berbuat baik kepada kaum yang lemah. Kehidupan dunia

---

[36] Abuddin Natta, *op. cit.,* h. 154

[37] *Ibid.,* h. 156

[38] Sudirman Teba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru bangsa.* Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.*(Kapas: nun Pustaka, 2013) h. 29

menjadi wahana berjuang untuk bertemu dengan Allah SWT.[39] Seorang sufi yang individualitas, yang hanya berdzikir tanpa mengurusi masyarakat di lingkungannya, bukanlah seorang sufi.[40]

Hakikat pendidikan akhlak tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.[41] Sebagaimana menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan perlu diperkaya dengan meletakkan pengalaman berthan sebagai substansi. Dengan memberi jaminan daya tahan murid agar terhindar dari perbuatan jahat dalam kehidupan dan bertumpu pada pengalaman bertuhan.[42] Akhlak diletakkan atas dasar pendidikan tauhid, sehingga murid diyakinkan akan kekuasaan Tuhan yang mengawasi dan membalas tindakan manusia dalam keadaan apapun.

Hamdani menyebut pendidikan akhlak tasawuf dengan pendidikan ketuhanan. Pendidikan ketuhanan adalah suatu usaha yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, *qalbu,* dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Dengan pedidikan ketuhanan manusia akan

---

[39] Haidar Bagir, *Tasawuf,* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), h. 206

[40] *Ibid.,* h. 211

[41] Abuddin Natta, Akhlak tasawuf, *loc. cit.,* h.155

[42] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filsafat Pendidikan Islam,* Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.*(Kapas: nun Pustaka, 2013) h. 293

menjadi hamba yang *zuhud* dan *wara',* serta berpikir, bersikap dan beribadah yang memberikan dampak pada kualitas akidah, dan *ma'rifat*.[43]

Selanjutnya, menurut Hamdani, objek pendidikan akhlak tasawuf ialah hati (*qalbu*). Apabila seseorang telah sukses mendidik dan mengolah fitrah *qalbu*-nya, maka akan terbuka segala esensi ciptaan-Nya, rahasia-rahasia ketuhanan terbuka baginya, sehingga, akan semakin kokoh keimanan dan akhlak ketuhanannya.[44] Dalam pandangan Hamdani, apabila seseorang hanya mempelajari syari'at, fikih, tanpa mempelajari akhlak fikih atau hakikat (*tasawuf*), maka manusia akan terjerumus kepada permasalahan yang samar dan sering mengabaikan akhlak beribadah dan bertauhid kepada Allah SWT.[45]

Dengan demikian, hakikat pendidikan akhlak tasawuf adalah usaha membimbing dan mengarahkan potensi (*fitrah*) manusia, yakni fitrah kesadaran ketuhanan, agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan manusia akan selalu mengutamakan pertimbangan pada setiap masalah yang dihadapi dengan berkomunikasi dan merasa diawasi Tuhan. Dengan cara demikian, manusia akan terhindar dari akhlak tercela menurut agama.

---

[43] Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam,* Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.*(Kapas: nun Pustaka, 2013) h.. x

[44] *Ibid,* h. 21

[45] *Ibid,* h. 45

2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak Tasawuf

Dasar-dasar pendidikan akhlak tasawuf adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, Al-Qur'an dapat dijadikan landasan yang utama dalam pendidikan akhlak tasawuf, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat dijadikan petunjuk dari kegelapan menuju penerangan sebagaimana firman-Nya.

يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: *"Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* (QS : Al-Maidah : 16)[46]

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT, yang di dalamnya terkandung muatan-muatan ajaran Islam, baik *aqidah, syariah* maupun *muamalah*. Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, ayat-ayat Al-Qur'an itu, di satu sisi memang ada yang perlu dipahami secara tekstual-lahiriah, tetapi di sisi lain ada juga yang perlu dipahami secara kontekstualis-rohaniah. Sebab, jika dipahami hanya secara lahiriah, maka akan terasa kaku, kurang dinamis, dan tidak mustahil akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis.[47]

Sedangkan hadits dapat dijadikan sebagai landasan yang kedua setelah al-Qur'an sebagai penguat wahyu Tuhan, karena hadits termasuk penjelasan

[46] Departemen Agama Islam, *Al-Muashir:Al-Qur'an Terjemah Kontemporer,* (Bandung: Perpustakaan Nasional RI, 2013), h. 110

[47] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* Edisi Revisi. H. 152

dari al-Qur'an, maka dari itulah hadist dapat diterima sebagai landasan sebagaimana firman-Nya :

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ .. ﴿٧﴾

Artinya: *"apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah."* (QS. Al-Hasyr : 7)[48]

Al-Hadits adalah sumber kedua ajaran agama Islam. Apa yang disebutkan dalam Al-Qr'an di atas dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah SAW dengan sunnah beliau. Karena itu, sunnah rasul yang kini terdapat dalam hadits terdapat pemaparan serta penjelasan otentik (Sah dan dapat dipercaya). Sebagai sumber kedua ajaran agama Islam, Al-Hadits mempunyai peranan penting setelah Al-Qur'an. Sebagai utusan Allah nabi Muhammad SAW mempunyai wewenang menjelaskan dan merinci wahyu Allah secara umum. Tugas menjelaskan wahyu Allah telah dilaksanakan oleh Rasulullah. Penjelasan inilah yang kita kenal dengan nama hadits atau sunnah Rasul.[49]

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh kaerna itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak, akhlak sebagai seorang muslim sejati. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah

[48] Departemen Agama Islam, *Al-Muashir:Al-Qur'an Terjemah Kontemporer. Op.Cit.* 546
[49] Nur Hidayat. *Op. cit.* h. 34

yang paling baik akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah yang merupakan cerminan dari iman yang sempurna.[50]

Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Tasawuf pada awal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan, dan moral keagamaan ini banyak diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jelaslah bahwa sumber pertamanya adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-Qur'an, As-Sunnah. Akhlak tasawuf bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan keaslian dan kebenarannya. Semua pengikut Nabi Muhammad harus diajarkan membaca Al-Qur'an semua muslim harus mencontoh Nabi Muhammad SAW.[51]

Akhlak tasawuf adalah alat sebagai pengontrol semua perbuatan manusia dan setiap perbuatan manusia diukur dengan sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan demikian kita harus selalu mendasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber akhlak tasawuf.[52] Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ukuran yang pasti, objektif, komperhensif dan universal untuk menentukan akhlak tasawuf hanyalah Al-Qur'an dan sunnah Muhammad SAW.

---

[50] Nur Hidayat. *Op. cit.* h. 35
[51] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* Edisi Revisi. H. 151
[52] Nur Hidayat. *Op. cit.* h. 36

3. Tujuan Pendidikan Akhlak Tasawuf

Tujuan pendidikan ialah batas akhir yang dicita-citakan dalam usaha pendidikan. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak tasawuf, yakni perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan baik pada sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan, dalam kehidupan pribadi atau kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.[53] Oleh karena itu, perlu diawali dengan pembahasan hakikat manusia dan tujuan pendidikan Islam untuk merumuskan tujuan pendidikan akhlak tasawuf.

Al-Syaibani mengatakan bahwa hakikat manusia ialah bahwa manusia itu terdiri atas unsur jasmani, akal, dan ruhani. Ketiganya sama pentingnya untuk dikembangkan. Konsekuensinya, pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia. Unsur ruhani itu merupakan *core* manusia, kualitas ruhani itu akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Dapat disimpulkan bahwa core program pendidikan menurut Islam adalah pengembangan aspek rohani.[54]

Immanuel Kant mengatakan bahwa sanubari manusia terdapat nilai-nilai akhlak luhur manusia. Tujuan pendidikan akhlak tasawuf Kant ialah ajakan agar manusia menyadari sepenuh nya sifat kefanaan dari kehidupan

[53] Zakiyah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014), h. 30

[54] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), h. 19-20

dunia. Kekekalan hanyalah Tuhan, maka perbuatan manusia senantiasa diorientasikan kepada Tuhan.[55]

Sementara Ahmad Tafsir mengatakan hakikat manusia yang paling inti dan esensial ialah imannya yang berada di kalbu. Itulah yang menjadi sasaran pendidikan untuk diisi dengan iman. Iman itulah yang akan terpancar cahaya *akhlakul karimah.* Pendapat Tafsir bersandar pada hadits *qudsi,* yaitu: *"*Aku jadikan pada manusia itu ada istana (*qashr*), di dalam istana itu ada dada (*shadr*), di dalam dada itu ada hati (*qalb*), di dalam hati itu ada mata hati (fu'ad), di dalam mata hati itu ada penutup mata hati (*syaghaf*), di baik penutup mata hati itu ada nur/cahaya (*lubb*), di dalam nur/cahaya itu ada rahasia (*sirr*), dan di dalam rahasia (*sirr*) itulah ada "Aku" (*Ana*) kata Allah."[56]

Muhammad Iqbal mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya *insane kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* menurut Iqbal adalah hakikat manusia yang terletak pada ego tertinggi. Bagi Iqbal, *insan kamil* dicirikan sebagai berikut: *pertama,* manusia yang siap menjadikan dirinya seolah-olah seperti Tuhan dengan jelma sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. *Kedua,* manusia memiliki kesadaran sebagai khalifah di bumi. *Ketiga,*insane kamil adalah pusat daya ruhani, kesejahteraan, kedamaian dan keselamatan dunia.[57]

---

[55] M. Bambang Pranowo, "*Pandangan Kesufian tentang Diri Manusia",* Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.*(Kapas: nun Pustaka, 2013) h. 32

[56] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*, *Op.Cit.* h. 29

[57] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.*(Kapas: nun Pustaka, 2013) h. h. 34-35

Selanjutnya, untuk mengetahui tujuan pendidikan akhlak tasawuf, maka harus memahami tujuan akhlak tasawuf. Menurut Harun Nasution, tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga manusia berada di hadirat Tuhan. Intisari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan sehingga tercapai persatuan.[58]

Dalam hal ini Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is mengatakan tujuan akhlak tasawuf adalah menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup melalui apresiasi nama-nama (kualitas-kualitas) Allah yang indah (*al-asma al-husna*). Dengan apresiasi itu, manusia menemukan keutuhan dan keseimbangan dirinya. Karena itu, ajaran tasawuf disebut sebagai ajaran akhlak. Akhlak yang hendak diwujudkan adalah tiruan akhlak Tuhan.[59]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak tasawuf ialah menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup melalui apresiasi nama-nama (kualitas-kualitas) Allah yang indah (*al-asma al-husna*). Dengan apresiasi itu manusia diharapkan meniru akhlak tiruan akhlak Tuhan, dimana Tuhan sebagai basis keluhuran akhlak. Pada akhirnya, spiritualitas manusia naik kepada kesempurnaan tertinggi, dan sedekat mungkin dengan Tuhan.

4. Metode Pembelajaran Akhlak Tasawuf

Metode belajar berarti pilihan cara yang dugunakan dlam proses pembelajarberkaitan dengan ini. Dawey menekankan pada penerapan metode

---

[58] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, Op.cit.* h. 60

[59] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme.* Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.*(Kapas: nun Pustaka, 2013) h. h. 35

langsung, spesifik, dan pengalaman-pengalaman yang mengesankan. Murid menghadapi situasi-situasi konkrit sehingga erpaksa mengerjakan sesuatu. Tentunya, murid tertarik dengan apa yang dikerjakan. Dimana minat menjadi percikan bunga api yang menjadikan proses pembelajaran tidak akan padam.

Sebagaimana Abd Rachman Assegaf, mengatakan bahwa metode pembelajaran harus menekankan pada pengayatan, sehingga pendidikan tidak sekedar interbalisasi nilai-nilai akhlak dan pemberian materi secara verbal. Semua aktivitas harus bertumpu kepada minat (kesadaran) murid untuk menjalankan tugas.[60] Pendidikan merupaka usaha memperkaya pengalaman mengatasi masalah ketuhanan dan kehidupan sosial kemanusiaan.

Menurut Mulkhan, metode pembelajaran harus bertumpu pada pengalaman bertuhan. Selama ini, Pendidikan Islam (tauhid dan akhlak) lebih menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doctrinal dan isolatif kesadaran ketuhanan peserta didikdalam kehidupansehari-hari perlu dikembangkan dengan pengalaman bertuhan dan berakhlak.[61]

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menegaskan perlunya manusia mencari jalan (metode) mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-sungguh di jalan-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya.

---

[60] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhori Integratif-Interkonektif,* Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.*(Kapas: nun Pustaka, 2013) h. 41

[61] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filsafat Pendidikan Islam,* Azaki Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.*(Kapas: nun Pustaka, 2013) h 41

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah : 35)[62]

Dengan demikian, pendidikan akhlak tasawuf sebagai salah satu jalan untuk mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*). Sehingga perlu metode yang tidak hanya satu dalam pembelajaran pendidikan akhlak tasawuf. Diantara metode-metode yang dapat diterapkan pada pendidikan akhlak tasawuf ialah:

a. Metode Kisah

Pembelajaran pendidikan akhlak tasawuf dengan metode kisah sangat efektif untuk dilakukan. Kisah dapat membuka kesan dalam dalam jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu. Dalam pendidikan akhlak tasawuf, dapat ditampilkan kisah-kisah pengalaman sufistik hamba-hamba Allah, seperti para Nabi Allah, umat terkemuka pada zaman dahulu.[63]

b. Metode Suri Teladan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang *'am*. Yang meneladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu.

---

[62] Departemen Agama Islam, *Al-Muashir:Al-Qur'an Terjemah Kontemporer, Op.Cit.* h. 113

[63] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 143-144

Konsep keteladanan itu seharusnya tidak hanya pengamalan ibadah khas, tetapi juga idadah yang umum seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, senyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak-gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh Islam.[64]

Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa nabi itu teladan yang baik (*uswah hasanah*). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah nabi. Dalam perintah yang ekstrem disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhannya hendaklah ia mengikuti Allah dan rasul-Nya. Guru harus memiliki sifat tertentu yang mampu memberikan keteladanan bagi peserta didiknya, sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dicopy.[65]

c. Metode Hikmah dan Mauizhah Hasanah

Hikmah mengandung pengertian yang tegas dan benar antara hak dan yang batil. Penggunaa metode hikmah adalah upaya menuntut orang lain menggunakan akalnya untuk mendapatkan kebenaran dan kebaikan, namun untuk itu diperlukan penjelasan yang rasional, keterangan yang tegas dan apa yang dikemukakan dengan dasar atau alasan yag benar beserta bukti yang nyata. Untuk mewujudkan hikmah, maka dibutuhkan dua hal, yaitu adanya

[64] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*, *Op.Cit.* h. 229-230

[65] *Ibid.* h. 230

akal yang rasional an ilmu. Sedangkan kata *"al-mauizhah al-hasanah"* adalah mengingatkan dengan cara yang baik.[66]

d. Metode Pemberian Ampunan dan Bimbingan

Metode ini dilakukan dalam rangka member kesempatan kepada anakdidik untuk memperbaiki tingkah lakunyan dan mengembangkan dirinya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak tasawuf, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasa, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.[67]

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar membentuk suatu kebiasaan. Karna inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai

---

[66] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Op.Cit.* h. 151

[67] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Op.Cit.* h. 156-157

dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan pembiasaan.[68]

5. Subyek Pendidikan Akhlak Tasawuf

a. Murid

Istialah megandung nilai kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid, terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib. Pendidikan yang dilakukan dianggap memiliki muatan *profane* dan *transcendental.* Di dalam Islam, istilah murid diperkenalkan oleh kaum sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Kepatuhan murid kepada guru (*mursyid*) sangat menonjol, karena hubungan guru dan murid berlangsung searah.[69]

Ahmad Tafsir menjelaskan adab dan tugas murid sebagai berikut:

1. Murid harus berusaha mendahulukan kesucian jiwanya dari kotran akhlak.
2. Murid harus menganggap bahwa belajar dan menyucikan batin itu adalah suatu bentuk ibadah.
3. Murid berhak mendapat kasih saying dari gurunya.
4. Murid harus dikembangkan daya kreatifnya dalam pembelajaran.[70]

---

[68] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*, *Op.Cit.* h. 231

[69] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*, *Op.Cit.* h. 164-165

[70] *Ibid.* h. 169

b. Guru

Guru berperan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah ketuhanan dan kemanusiaan. Guru merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Guru mampu mengenal murid secara baik, untuk dikembangkan potensinya. Sehingga guru memerlukan kesabaran, fleksibel, kreatif, dan cerdas.

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah..
2. Berilmu.
3. Sehat jasmani.
4. Berkelakuan baik.[71]

Itu sebabnya, guru dalam pendidikan Islam pada umumnya, dan lebih khusus pendidikan akhlak tasawuf, tidaklah sekedar membimbing melainkan juga sebagai figure teladan yang berkarakteristik mulia. Dengan demikian, guru harus aktif dari dua arah atau dimensi, yaitu dimensi akhlak (eksternal) dengan membimbing murid dengan akhlak. Secara internal (tasawuf) dengan merealisasikan karakteristik akhlak mulia, akhlak yang tibul dari kesadaran ketuhanan. Kedudukan guru

[71] Zakiyah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam,Op.Cit.* h. 39-42

dalam Islam, setingkat di bawah martabat rasul, sehingga guru adalah manusia dewasa, sehat lahir batin, ahli, dan berkepribadian paripurna.[72]

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian-penelitian terdahulu yang relevan atau terkait dengan pendidikan akhlak tasawuf pemikiran Buya Hamka. Maka disini akan disebutkan beberapa skripsi yang telah mengkaji gagasan-gagasan Buya Hamka.

Pertama, skripsi dari Nur Hidayat Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Dengan judul *"Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. DR. HAMKA."* Skripsi ini lebih memfokuskan pembahasan tentang pengertian pendidikan akhlak, sumber akhlak, pendidik bagi pendidik akhlak, metode dan strategi pendidikan akhlak, akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu dan materi pendidikan akhlak.[73]

Kedua, skripsi dari Nur Rohman Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyahdan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Dengan judul *"Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA dan Zakiah Daradjat."* Skripsi ini lebih memfokuskan pembahasan tentang: *pertama,* Konsep pendidikan akhlak

---

[72] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Dalam Azaki Khoirudin, (ed) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.*(Kapas: nun Pustaka, 2013) h 47

[73] Nur Hidayat, *"Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. HAMKA" Skripsi* pada sarjana UIN Raden Intan Lampung 2017

menurut HAMKA *Kedua,* Konsep pendidikan akhlak menurut Zakiah Daradzat. *Ketiga,* Persamaan konsep pendidikan akhlak menurut HAMKA dan Zakiah Daradzat. *Keempat,* Perbedaan penentuan istilah konsep pendidikan akhlak dan faktor-faktornya antara HAMKA dan Zakiah Daradzat.[74]

Ketiga, skripsi dari Hayatun Nufus Jurusan Pendidikan Agama Islam FakultasIlmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017. Dengan judul *"Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif HAMKA."* Skripsi ini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang konsep dan metode dalam pengembangan pendidikan akhlak.[75]

Dari deskripsi yang dipaparkan di atas tidak ada yang sama persis dengan peneliti. Peneliti disini lebih menekankan pada konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut HAMKA dan relevansinya dengan teoritis dan praksis pendidikan Islam.

---

[74] Nur Rohman, *"Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA dan Zakiyah Daradzat" Skripsi* pada sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013

[75] Hayatun Nufus, *"Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif HAMKA*" *Skripsi* pada sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian di sini diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada cirri-ciri keilmuan, yaitu *rasional* (kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal), *empiris* (penelitian yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia), *sistematis* (penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis).[76]

Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif artinya penelitian yang menggunakan data informasi berbagai macam teori yang diperoleh dari kepustakaan dengan jenis penelitian *library research.*[77] Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi di ruang perpustakaan, melalui buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain.[78] Dalam hal ini, dilakukan pembacaan buku-buku karya HAMKA (sebagai data primer), kemudian buku-buku atau dokumen-dokumen yang relevan dengan subyek kajian (sebagai data sekunder).

---

[76] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D,* (Bandung: ALFABETA, 2015), h. 3

[77] Hayatun Nufus, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif HAMKA." *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta:_,2017), h. 37, tidak dipublikasikan

[78] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Dalam Azaki Khoirudin, (*ed*) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 16

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan *historis* yaitu dengan mnyelidiki latar belakang eksternal dan internal tokoh. Latar belakang eksternal meliputi kondisi sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Adapun pendekatan internal meliputi riwayat hidup tokoh, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi pemikir dengan pemikir lain yang sezaman dan semua pengalaman yang membentuk visi atau pandangannya. Sedangkan, pendekatan *filosofis* adalah menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang diungkap sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran.[79] Dalam hal ini adalah pendidikan akhlak tasawuf Buya HAMKA.

B. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi dua ketegori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer

   Yang dimaksud dengan sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber-seumber yang memberikan data langsung dari sumber asli, baik yang berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.

2. Sumber sekunder

   Yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer.[80]

---

[79] Sudarto, "*Metodelogi Penelitian Filsafat"*. Dalam Azaki Khoirudin, (*ed*) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h 17.
[80] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Op.Cit.* h.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mecari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, notulen rapat, prasasti dan lain sebagainya.[81] Kemudian, pengumpulan data dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Pertama,* sumber data primer, yaitu buku-buku karya Buya HAMKA diantaranya yang berjudul: *Tasawuf Modern, Akhlakul Karimah, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Falsafah Hidup, Tafsir Al-Azhar*.

Kedua, sumber data sekunder, penulis mengambil dari buku-buku karya: Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Jakarta: Grafindo Persada, 2017; Azaki Khoirudin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur,* Kapas: Nun Pustaka, 2013; Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak,* Jakarta: AMZAH, 2013; Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010; Zakiyah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014; Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016; Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011; Haidar Bagir, *Tasawuf,* Bandung: Arasy Mizan, 2005, dan lain-lain.

Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan mengklasifikasikan

---

[81] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201

data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk kemudian penulis analisis, dan menyimpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari dokumen-dokumen atau buku-buku terkait dengan tema penelitian. Langkah berikutnya adalah mereduksi data yang diakukan dengan menggunakan abstraksi yang konsisten.[82] Setelah itu baru analisis data menggunakan metode-metode sebagai berikut:

Pertama, interpretasi, yaitu memahami pemikiran tokoh yang diteliti untuk menangkap maksud dari tokoh, kemudian diketengahkan dengan pendapat tokoh lain tentang tema yang sama sebagai sebuah perbandingan. Interpretasi dalam penelitian ini, berjalan di atas pengamatan data yang dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh atas tema yang dikemukakan.[83]

Kedua, koherensi intern, agar dapat memberikan interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. keselarasan ini disandarkan oleh

---

[82] Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat,* dalam Azaki Khoirudin, (*ed*) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 19

[83] Anton Bakker dan Ahcmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat,* dalam Azaki Khoirudin, (*ed*) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 19

beberapa pendapat tokoh lain, terhadap tema dan pemikiran yang dikemukakan oleh tokoh.[84]

Ketiga, deskripsi, yaitu dengan mengurai secara teratur seluruh konsep tokoh. Pengolahan data secara deskriptif dalam penelitian ini mengarah kepada penjabaran tekstual dan kontekstual dari pandangan awal yang terbangun dari pemikiran tokoh. Analisis tekstual berpijak kepada tulisan-tulisan karya tokoh. Semantara kontekstualisasi berjalan seiring dengan dinamika reflektif kolaboratif atas perjalanan realitas kehidupan tokoh.[85]

[84] *Ibid,* h. 20

[85] Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat,* dalam Azaki Khoirudin, (*ed*) *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 20

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Buya HAMKA

1. Riwayat Hidup Buya HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), dilahirkan di sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada 17 Februari 1908 M (14 Muharram 1326 H). Ibunya bernama Syafi'iyah dan ayahnya bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau yang kerap disapa Haji Rosul, seorang ulama terkenal pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.[86]

Dalam usia 6 tahun atau sekitar tahun 1914 M, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang, dan ketika usia 7 tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa. Pada tahun 1916-1923 M, Hamka belajar pada sekolah *Diniyah School* di Parabek dan *Sumatera Thawalib* di Padang Panjang. Guru-gurunya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Mudo Abdul Hamid, dan Zainudin Labay. Hamka belajar agama dan mengaji al-Qur'an pada ayahnya sendiri sampai hatam. Saat itu banyak yang mencari ilmu agama Islam di Padang Panjang, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.[87]

Saat itu di *Sumatera Thawalib* Zainuddin Labai dan Bagindo Sinaro bekerja sama untuk membuka perpustakaan umum yang diberi

[86] Hamka, *Tasawuf Modern,* (Jakarta: Republika, 2017), h. iii
[87] *Ibid*

nama perpustakaan Zainaro sebagai gabungan singkat dari kedua orang pendirinya tersebut. Hamka menjadi peminat nomer satu dalam membaca buku-buku di perpustakaan Zainaro, yaitu buku-buku mengenai cerita, sejarah, dan roman. Sebagian besar buku-buku yang dipinjamnya, Ia mampu menamatkan hanya dalam waktu sehari.[88]

Akhir tahun 1924 M atau sekitar usia 16 tahun, Hamka berangkat ke pulau Jawa, ia menetap di Yogyakarta. Di sinilah Hamka berkenalan dan belajar gerakan Islam Modern pada para tokoh-tokoh pergerakan waktu itu. Ia belajar Islam dan *Sosialisme* pada HOS Tjokroaminoto, belajar Sosiologi kepada RM. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin.[89]

Pada bulan Juli 1925 M Hamka kembali ke Padang Panjang, dengan perubahan yang pesat, dengan wacana pemikiran dan semangat revolusioner dalam pergerakan Islam. Walaupun usianya waktu itu masih bisa dikatakan remaja, Hamka sudah membawa pandangan dan pemikiran baru. Ia mulai dengan mengisi kegiatan pidato serta mengadakan kursus-kursus pergerakan secara bergantian antara Padang Minanjau dan Padang Panjang.[90] Kemampuan alaminya dalam menyusun kata-kata, baik dalam berpidato maupun dalam menulis, telah menempatkan Hamka pada posisi istimewa di kalangan teman-temannya. Ia menerbitkan majalah yang diberinya nama *Khatibul Ummah.* Pada tahun itu juga Hamka mulai aktif berlangganan surat kabar antara lain:

---

[88] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam.* Jilid 2, dalam Selamet Hariyanto, (*ed*) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." *Skripsi* pada IAIN Surakarta (Surakarta:_ 2017), h. 16, tidak dipublikasikan

[89] Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka,* (Jakarta: Noura, 2017), h. 3-4

[90] *Ibid,* h. 4

Hindia Baru pimpinan K.H. Agus Salim, *Bendera Islam* oleh H. Tobroni. Serta *Seruan al-Azhar* yang dipimpin oleh Mukhtar Lutfi dan Iyas Yakub di Mesir.[91]

Di awal bulan Februari 1927 M, Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji yang pertama atas kemauan dan upaya sendiri tanpa sepengetahuan ayahnya. Hal ini dalam rangka memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Meskipun ia hanya bermukim selama tujuh bulan di Tanah Suci, dan bekerja pada sebuah percetakan, ia mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arabnya, sehingga pada akirnya ia mampu membaca dan memahami teks-teks Arab baik agama maupun umum.[92]

Setibanya di tanah air pada bulan Juli 1927 M, Hamka tinggal di Medan untuk beberapa bulan. Kemudian memimpin majalah *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Setelah itu pada 5 April 1929 M Hamka mengakhiri masa bujangnya dengan menikahi Siti Raham. Dengan menyandang gelar haji setelah kembali dari Makkah, gelar yang memberikan legitimasi sebagai ulama di dalam pandangan

[91] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar,* dalam Selamet Hariyanto, (*ed*) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." *Skripsi* pada IAIN Surakarta (Surakarta:_ 2017), h. 17, tidak dipublikasikan

[92] Rusydi Hamka, *loc. cit*

masyarakat Minangkabau, Hamka pun memperjelas lagi kehadirannya di tengah dinamika perkembangan pemikiran keagamaan di Minangkabau.[93]

Di samping kegiatan bertabligh, Hamka juga menerjunkan diri ke dalam dunia pergerakan Islam Muhammadiyah, yang dibawa ke Minangkabau oleh ayahnya. Ia aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Padang Panjang, memimpin *Tabligh School* Muhammadiyah, menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah, dan sampai pada akhirnya ia menjadi Dewan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.[94]

Pada tahun 1933 M Hamka mendirikan *Kulliatul Mubalighin* di Padang Panjang. Kemudian pada tahun 1936 M, ia pindah ke Medan. Di kota ini, Hamka bersama Yunan Nasution menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat.* Media ini seperti diakui banyak pihak menjadi lahan yang subur bagi Hamka untuk mengembangkan bakat kepengarangannya.[95]

Masuknya Jepang ke Indonesia, terutama mendaratnya tentara Jepang di Sumatera Timur, kota Medan pada tanggal 13 Maret 1942 M merupakan masa-masa sulit secara pribadi bagi Hamka. Jepang melarang penerbitan majalah *Pedoman Masyrakat.* Di tengah keadaan yang tidak kondusif tersebut, ia meninggalkan kota Medan pada tahun 1945 M menuju Padang Panjang.[96]

---

[93] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer,* dalam Selamet Hariyanto, (*ed*) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." *Skripsi* pada IAIN Surakarta (Surakarta:_2017), h. 18, tidak dipublikasikan

[94] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.,* h. 18

[95] Azyumardi Azra, *loc. cit*

[96] *Ibid*

Tahun 1949 M Hamka meninggalkan Padang Panjang untuk pergi ke Jakarta. Hamka tetap meneruskan karier kewartawanannya dengan menjadi koresponden majalah *Pemandangan* dan harian *Merdeka.* Jiwa kepengarangannya ini menghasilkan karya otobiografinya yang berjudul *Kenangan-Kenangan Hidup*. Jakarta juga menyodorkan minat baru bagi Hamka, yakni politik praktis. Hamka menjadi anggota partai Islam Masyumi.[97]

Hamka juga pernah menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama. Pada tahun 1959 M, hal ini diakui oleh anaknya Irfan Hamka.

> Ayah bekerja di departemen agama sebagai pegawai tinggi. Pagi-pagi dijemput sore harinya diantar pulang dengan mobil dinas merk Sylver Six yang dikemudian oleh laki-laki turunan arab bernama A. Salim. Di Jakarta, ayah mulaimelakukan konsolidasi keluarga. Yang sudah sekolah, kembali dimasukkan sekolah. Kala itu tahun 50-an, sekolah negeri masih jarang dibandingkan sekolah swasta.[98]

Pada tahun 1959 M, Hamka bersama K.H. Faqih Usman mendirikan majalah *Panji Masyarakat*. Namun usia majalah ini tidak berumur panjang, karena pada tanggal 17 Agustus 1960 M dihentikan oleh Presiden Soekarno. Penyebabnya adalah majalah tersebut memuat tulisan Bung Hatta, *"Demokrasi Kita"*, yang merupakan kritik tajam kepada Soekarno.[99]

---

[97] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. Cit.,* h. 19

[98] Irfan Hamka, *Ayah, Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya,* cet V (Jakarta: Republika, 2014), h. 35-36

[99] Rusydi Hamka, *op. cit.,* h. 10

Sejak 1959 itu pula Hamka berhenti sebagai pegawai negeri dan selanjutnya memuaskan diri pada pembinaan dakwah pada Masjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Selanjutnya tahun 1964 M Hamka bersama sejumlah tokoh Muslim lainnya, seperti M. Natsir, Prawoto Mangkusasmita, M. Yunan Nasution, E. Zainal Muttaqin, dan lai-lain ditangkap dan dipenjarakan dengan tuduhan merencanakan pembunuhan terhadap Soekarno. Ia baru dibebaskan setelah runtuhnya kekuasaan Soekarno menyusul gagalnya kudeta PKI pada tahun 1965 M. Masa-masa sulit ini ternyata banyak hikmahnya bagi Hamka. Selama dalam masa tahanan inilah ia mulai menulis dan menyelesaikan *magnum opus*-nya *Tafsir Al-Azhar*.[100]

Memasuki era Orde Baru, wajah kehidupan Hamka pun berbeda lagi. Ketika pemerintah Orde Baru membentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Hamka terpilih sebagai Ketua Umumnya pada tahun 1975 M. Pada 19 Mei 1981 M, Hamka mengundurkan diri setelah trjadinya kasus fatwa tentang haramnya bagi umat Islam untuk mengikuti perayaan Natal bersama. Terjadi ketegangan antara MUI dengan pemerintah, sehingga Hamka mengundurkan diri daripada menarik atau memberlakukan fatwa tersebut.[101]

Dua bulan kemudian, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 m atau 22 Ramadhan 1401 H, Hamka menghembuskan nafas

[100] Azyumardi Azra, *op. cit.,* h. 20

[101] Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani,* dalam Selamet Hariyanto, (*ed*) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." *Skripsi* pada IAIN Surakarta (Surakarta:_ 2017), h. 20, tidak dipublikasikan

terakhirnya. Demikianlah perjalanan hidup Hamka yang berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu agama, juga dalam dunia sastra sehingga menjadi seorang ulama yang besar di Indonesia.[102]

2. Pendidikan dan Guru-guru Buya HAMKA

Hamka memulai pendidikannya pada usia 7 tahun yaitu pada tahun 1915 M. Ia masuk ke sekolah desa di Padang Panjang dan belajar al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai hatam. Pada tahun 1918 M ia belajar di sekolah *Thawalib* tempat ayahnya mengajar. Selain itu ia pernah belajar di *Diniyah School* di daerah Parabek, sekitar lima kilometer dari Bukittinggi, gurunya adalah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Di sana ia hnya belajar beberapa bulan saja.[103]

Sebenarnya pendidikan Hamka sangat rumit, sebab dalam pendidikannya ia pada dasarnya seorang otodidak yang tidak pernah menamatkan sekolah rakyat atau perguruan tinggi. Hamka tidak pernah melakukan pendidikan secara berjenjang. Pada usia 16 tahun atau sekitar tahun 1924 M Hamka pindah ke Yogyakarta. Di sinilah Hamka berkenalan dan belajar gerakan Islam Modern, sebagaimana yang diakui.

Sesungguhya ada beberapa guru yang amat memengaruhi jalan pikiran saya dalam agama, sehingga saya dapat menciptakan buah pikiran, buku-buku, syair-syair roman dan lain-lain. Saya tidak dapat

---

[102] Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka,* dalam Selamet Hariyanto, (*ed*) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." *Skripsi* pada IAIN Surakarta (Surakarta:_2017), h. 20, tidak dipublikasikan

[103] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Op. Cit.,* h. 20

melupakan nama-nama seperti H. Fachroeddin, yang meskipun hanya sekali saja dapat bertemu dengan beliau, di Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929 M. Keberanian dan ketegasan sikapnya, menjadi pendorong bagi saya untuk berani dan tegas pula. Saya tidak melupakan K.H. Mas Mansur yang rupanya suka sekali memperdalam penyelidikannya kepada Filsafat Islam. Sehingga selalu menarik hati saya datang ke Kongres Muhammadiyah ialah hendak mendengarkan kupasannya tentang *tarikh* Islam dn perjalanan sejarahnya, sehingga itu pula yang mendorong saya menyelidiki *tarikh* Islam.[104]

Selain itu, selama di Yogyakarta Hamka juga belajar *Islam* dan *Sosialisme* pada Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto atau yang lebih dikenal dengan H.O.S Tjokroaminoto (1882-1934 M). Kesan atau kekaguman Hamka terhadap H.O.S Tjokroaminoto begitu sangat mendalam, sebagaimana pengakuannya dalam salah satu bukunya.

> "Saya tidak dapat melakukan H.O.S Tjokroaminoto yang mulai menunjukkan pandangan Islam dari segi ilmu pengetahuan Barat, ketika beliau mengajarkan Islam dn sosialisme kepada kami, ketika saya datang ke Yogya pada tahun 1924."[105]

Selain H.O.S Tjokroaminoto yang memiliki pengaruh terhadap pandangan Islam dan sosialisme dalam pemikiran Hamka, ada tokoh lain yang memiliki pengaruh juga yaitu A. Hasan Bandung dan M. Natsir, hal ini diakui sendiri oleh Hamka.

> "Saya tidak dapat melupakan perkenalan saya dengan gguru A. Hasan Bandung dan M. Natsir pada tahun 1929 M di Bandung. Saya diterima

[104] Hamka, *Falsafah Hidup,* cet VI (Jakarta: Republika, 2017), h. V
[105] *Ibid,* h. VI

> mereka menjadi penulis dalam majalah *Pembela Islam.* Waktu itu saya mulai menulis tentang Islam dari ciptaan renungan saya sendiri."[106]

Namun guru lain yang sangat besar mempengaruhi pemikiran keagamaan Hamka selama berada di Jawa atau Yogyakarta adalah ahmad Rasyid Sutan Mansur atau lebih dikenal A.R Sutan Mansur merupakan suami dari kakak kandung Hamka. Mengenai pribadi A.R Sunan Mansur ini Hamka bercerita dalam salah satu bukunya sebagai berikut.

> Beliau ialah seorang ulama besar yang hidup sangat sederhana, *la Yamliku Syai'an wala wala yamliku syai'un* (tidak mempunyai apa-apa dan tidak dapat dipunyai dan dikuasai oleh apa-apa dan siapa-siapa). Ia mengagumi kebesaran Soekarno bertahun-tahun lamanya. Ia sayang karena Allah, dan benci karena Allah. Demi setelah dilihatnya bahwa negeri ini kian dikuasai oleh Komunis, dan bung Karno selalu membela dan memenangkan Komunis, ia pun meninggalkan Soekarno. Pada keyakinanya, untuk keselamatan aqidahnya sebagai Muslim, terutama sebagai ulama, lebih baik Soekarno dijauhi daripada didekati sebab tidak akan ada faedahnya lagi segala nasehat diberikan kepadanya. Ia ingin membersihkan dirinya dan cap ulama istana.[107]

Bahkan karyanya yang berjudul *Falasafah Hidup* yang terbit pertama kali di tahun 1940 M didikasikan oleh Hamka didikasikan kepad A.R Sutan Mansur sebagai tanda hormat dan kekagumannya.

> "Beberapa teman-teman pembaca *Falsafah Hidup* ini, baik zaman penjajahan dulu atau zaman merdeka sekarang ada menanyakan kepada saya, siapa sebenarnya guru A.R Sutan Mansur itu? Saya menjadikan buku *Falsafah Hidup* ini sebagai tanda hormat kepada beliau,"[108]

Hamka juga pernah belajar Sosiologi kepada RM. Soerjopranoto (1871-1959 M), Penafsiran al-Qur'an kepada Ki Bagus Hadikusumo

---

[106] *Ibid,* h, VI

[107] Hamka, *Dari Hati ke Hati,* dalam Selamet Hariyanto, (*ed*) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." *Skripsi* pada IAIN Surakarta (Surakarta:_2017), h. 23, tidak dipublikasikan

[108] Hamka, *Falsafah Hidup,* h. V

(180-1954 M) dan tentang agama Islam dala tafsir modern kepada K.H Abdul Rozak Fachruddin (1915-1995 M) yang menjadi pimpinan Muhammadiyah saat itu. Kemudian pada tahun 1925 M ia pergi ke Pekalongan selama enam bulan ia belajar pada kakak iparnya yaitu Sutan Mansur.[109]

Wawasan Hamka mengenai pemikiran Islam dipengaruhi oleh buku bacaan surat kabar dan majalah. Sejak ia pulang ke Padang Panjang pada tahun 1925 M, Hamka mulai aktif berlangganan surat kabar antara lain: *Hindia Baru* pimpinan K.H. agus Salim, *Bendera Islam* oleh H. Tobroni, *Seruan al-Azhar* yang dipimpin oleh Mukhtar Lutfi dan Iyas Yakub di Mesir.[110]

Dalam majalah tersebut ia mempelajari bebrapa pemikiran para tokoh Islam saat itu, misalnya Mustafa Kemal dan Ismed yang berhasil memerdekakan Turki, Emil Abdul Karim yang memberontak pada Prancis dan Spanyol, Sultan Pasha Trash pemimpin pemberontakan di Siria, Ibnu Saud yang mengusir Ahmad Husain dari Hijas, keberhsilan perjuangan Faisal di Irak tercapainya kemerdekaan di Mesir yang dipimpin oleh Yaghlul Phasa dan kongres Islam yang diprakarsai oleh Raja Ibn Saud di Saudi Arabia.[111]

Pada bulan Februari 1927 M, Hamka pergi ke Makkah dalam rangka memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Meskipun ia hanya bermukim selama tujuh bulan di Tanah Suci, ia mempergunakan

[109] Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Op, Cit.,* h. 23
[110] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Op, Cit.,* h. 24
[111] Azhyumardi Azra, *Op, Cit.,* h. 24

kesempatan itu sebaik-baiknya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arabnya, sehingga pada akirnya ia mampu membaca dan memahami teks-teks Arab baik agama maupun umum, yang kemudian menjadi sumber utama bagi karya-karyanya.[112]

Keilmuan Hamka tentang Islam juga disebabkan oleh keaktifannya dalam berbagai organisasi. Sejak berusia 17 tahun Hamka telah aktif dalam organisasi, diantaranya organisasi Muhammadiyah. Ia aktif mengikuti kongres-kongres yang sering diadakan oleh organisasi tersebut. Dimulainya dengan menghadiri kongres ke-18 yang diadakan di Solo dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1928 M untuk membangun cabang pimpinan Muhammadiyh dn mejadi ketua pada bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh serta menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang tersebut. Pada tahun 1930 M Hamka diutus untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkalis dan langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta dan diutus menjadi Mubaligh di Makassar memenuhi tugas khusus untuk menggerakkan semangat rakyat Makassar guna menyambut kongres ke-21 pada tahun 1932 M.[113]

Pada tahun 1933 M Hamka menghadiri kongres di Semarang, dan pada tahun 1934 M Hamka kembai ke Padang Panjang, serta mengikuti ayah dan kakak iparnya A.R Sutan Mansur beserta pimpinan Muhammadiyah H. Muchtar untuk menghadiri konferensi di daerah

[112] Rusydi Hamka, *Loc, Cit.,* h. 4
[113] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Tafsir Al-Azhar, Op, Cit.,* h. 25

Sibolga Medan pada tahun 1926 M. Di Medan inilah Hamka sebagai intelektual dan ulama intelektual peran mulai terbentuk. Hal seperti ini bisa dijumpai dari kesaksian salah satu putranya Rusydi Hamka sebagaimana dikutif oleh Hery Muhammad.

Bagi Hamka, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenang-kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakikanya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan sebagai pedoman masyarakat. Tapi di sini pula ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, sehingga bekas-bekasnya luka yang membuat dia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari.[114]

Mulai saat itulah Hamka menjadi anggota tetap Majelis Muhammadiyah di Sumatera Tengah, dan dilanjutkan kepindahannya ke Medan dan mulai aktif di Sumatera Timur sampai Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942 M. Pada tahun 1945 M Hamka meletakkan jabatan dan pindah ke Sumatera Barat menggantikan kedudukan SY Sutan Mangkulo yang telah diangkt menjadi Bupati RI di Solol. Hamka memimpin cabang Muhammadiyah di Sumatera Barat sampai kedaulatan RI di kembalikan oleh Belanda pada tahun 1949 M.[115]

---

[114] Hery Muhammad, dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20,* dalam Selamet Hariyanto, (*ed*) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." *Skripsi* pada IAIN Surakarta (Surakarta:_2017), h. 25, tidak dipublikasikan

[115] Yunan Yusuf, *Op, Cit.,* h. 26

Sebenarnya secara mendasar yang membentuk perkembangan rancangan bangunan keilmuan (*body of knowledge*) Hamka tertentu tidak bisa lepas dari peran pendidikan yang ia terima dari kedua orang tuanya sejak kecil. Walaupun Hamka mengakui guru-guru di atas, yang mempengaruhi pemikiran keagamaan, namun disisi lain Hamka juga mengakuinya dasar yang membentuk rancangan bangunan keilmuan, sebagaimana ia akui.

> Akan tetapi yang saya dapat, berasal dari dua orang besar, yang seorang telah dikenal karena hidupnya yang mulia dan niatnya yang mulia, yaitu ayah saya Dr. H. A. Karim Amrullah. Kehidupan agama yang meliputi dan melingkungi saya dari kecil, di rumah beliau, di waktu yang sangat pelopornya mempertahankan susunan berpikir cara lama, telah menimbulkan tanda tanya besar di hati saya waktu kecil.[116]

Pada tahun 1958 M, Hamka menghadiri undangan Universitas Al-Azhar Kairo untuk memberikan ceramah tentang "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia." Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka Majelis Tinggi University al-Azhar kairo memberikan gelar *Ustaziah Fakhiriyah* (Doktor Honoris Causa).[117] Sejak saat itu berhak memakai title "Dr" di pangkal namanya. Dan pada 6 juni 1974 M, Ia juga dapat gelar "Dr." Dalam kesusastraan di Malaysia.[118]

Kiprah Hamka dalam membantu pembangunan organisasi Muhammadiyah adalah pada kongres yang ke-31 yang diadakan di

---

[116] Hamka, *Falsafah Hidup, Loc, Cit.,* h. vi

[117] Sidik, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar,* dalam Selamet Hariyanto, (*ed*) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." *Skripsi* pada IAIN Surakarta (Surakarta:_2017), h. 27, tidak dipublikasikan

[118] Hamka, *Tasawuf Modern,* h. vi

Yogyakarta pada tahun 1950 M, ia ikut serta menyusun dan menetapkan Anggaran Dasar Muhammadiyah dan membuat rumusan *Kepribadian Muhammadiyah*. Selanjutnya pada kongres Muhammadiyah yang ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953 M beliau terpilih menjadi anggota pimpinan pusat Muhammadiyah. Oleh karena itu untuk kongres-kongres selanjutnya, seperti yang diadakan di Palembang, Yogyakarta, Makassar dan Padang.

Hampir setiap Kongres Hamka selalu dicalonkan untuk duduk sebagai dewan dalam pimpinan pusat Muhammadiyah. Tetapi, mengingat akan usia yang makin tua dan kesehatannya, maka pada tahun 1971 M Hamka meminta untuk tidak dicalonkan lagi untuk duduk sebagai Dewan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Akan tetapi pada kongres Makassar pada tahun 1971 M, Hamka ditetapkan sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dan itu dikukuhkan lagi dalam kongres di Padang pada tahun 1975 M dengan menetapkan Hamka sebagai penasehat Pimpinan Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.[119]

3. Karir Intelektual Buya HAMKA

Keberadaan Hamka di Medan mempunyai arti tersendiri baginya dalam rangka membentuk karir intelektualnya. Hal tersebut dapat diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka[120] yang mengatakan bahwa Kota Medan, bagi Hamka, adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota inilah Hamka mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang

[119] Yunan Yusuf, *Op, Cit.,* h. 27
[120] Rusydi Hamka, *Op, Cit.,* h. 4

yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, akhlak, tasawuf, dan lain-lain.

Di kota Medan pula ia memperoleh sukses sebagai pemimpin majalah "Pedoman Masyarakat." Dilaporkan, peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Majalah Pedoman Masyarakat dibredel.

4. Karir Buya HAMKA Dalam Bidang Sosial-Politik

Secara Kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

a) Pada tahun 1927 M, Hamka memuli karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.

b) Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Mubalighin (1934 M-1935 M). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

c) Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (1947 M), anggota Konstituante melalui partai Masyumi dan menjdi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955 M).

d) Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), dan Harian Merdeka (Jakarta).

e) Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930 M) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931 M).

f) Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934 M).

g) Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934 M).

h) Pempinan Majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936 M).

i) Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintah Jepang (1944 M).

j) Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949 M).

k) Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959 M). Majalah ini dibredel oleh pemerintah karena mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

l) Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952 M); anggota komisi kebudayaan di Muanghai (1953 M); menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954 M); dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 M hingga tahun 1958 M; dilantk menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Professor Universitas Mustapo, Jakarta; menghadiri Konferensi

islam di Lahore (1958 M); menghadiri koferensi negara-negara Islam di Rabet (1968 M); delegasi Muktamar Masjid di Makkah (1976 M); Semnar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur; menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore; menghadiri Konferensi ulama di Kairo (1977 M); anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Guru besar di Universitas Islam Muhammdiyah di Makassar.

m) Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya dganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, srta menjadi inspirasi bagi sekolahsekolah modern berbasis Islam.

n) Memperoleh gelar kehormatan dari Majelis Tinggi University Al Azhar Kairo pada permulaan tahun 1959 dengan memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah* (Doctor Honoris Causa) dan menyandang title "Dr' di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974 , kembali memperoleh gelar kehormatan yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.[121]

[121] Hamka, *Tasauf Modern,* dalam Yulius Mas'ud, (*ed*) "Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA dan Relevansinya Dengann Pendidikan Karakter di Indonesia", *Disertasi* pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, (Padang;_, 2017), h. 100 tidak dipublikasikan

o) Ketua MUI (1975 M – 1981 M). Hamka dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh dewan maupun pejabat.[122]

5. Karya-karya Buya HAMKA

Di tahun 1935 M Hamka pulang ke Padan Panjang. Waktu itu mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yng mula-mula dikarangnya berjudul "Khatibul Ummah". Pada tahun 1926 M keluarlah buku romannya yang petama dalam bahasa Minangkabau berjudul "Si Sabariyah". Waktu itu pula dia memimpin majalah "Kemauan Zaman" yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 M keluarlah buku-bukunya, "Agama dan Perempuan", "Pembela Islam", "Adat Minangkabau dan Agama Islam", "Kepentingan Tabligh", "Ayat-ayat Mi'raj", dan masih banyak lagi buku-buku yang ditulis oleh Hamka, baik dalam bidang sastra, politik, pendidikan, maupun Agama.[123]

Menurut *Ensiklopedi Oxford* yang ditulis John. L. Espisto bahwa karya-karya Hamka terdapat 94 karya yang telah ia tulis selama masa hidupnya.[124] Namun dalam tulisan ini penulis akan berusaha menguraikan

[122] Sides Sudiarto DS, ... dalam Yulius Mas'ud, (*ed*) "Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA dan Relevansinya Dengann Pendidikan Karakter di Indonesia", *Disertasi* pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, (Padang;_, 2017), h. 100 tidak dipublikasikan

[123] Hamka, *Tasawuf Modern,* h. iv

[124] Jhon. L. Espisto, *Ensiklopedi Oxford,* dalam Selamet Hariyanto, (*ed*) "Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka." *Skripsi* pada IAIN Surakarta (Surakarta:_2017), h. 27, tidak dipublikasikan

karya Hamka, yang dirasakan ada kaitannya dengan penelitian ini, sedngkan karya-karya yang lain bisa dilihat dicatatan kaki.[125]

[125] *Kenang-kenangan Hidup,* 4 Jilid, Jakarta: Bandung, (1979). *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Pejuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, (1958). *Khatib al-Ummah,* 3 Jilid, Padang Panjang, (1925). *Islam dan Adat,* Padang Panjang: Anwar Rasyid, (1929). *Majalah Tentera,* 4 nomor, Makassar, (1932). *Majalah al-Mahdi*, 9 nomor, Makassar, (1932). *Bohong di Dunia*, Medan: Cerdas, (1939). *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, (1939). *Pedoman Mubaligh Islam*, Medan: Bukhandel Islamiah, (1941). *Majalah Semangat Islam*, (1943).

Majalah Menara, Padang Panjang, (1946). *Hikmat Isra" Mi"raj*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui). *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui). *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui). *Revolusi Fikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui). *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui). *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, (1946). *Revolusi Agama*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, (1946). *Sesudah Naskah Renville*, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).

Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi, (1949). *Pribadi*, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui). *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, (1950). *Urat Tunggang Pancasila*, Jakarta: Keluarga, (1951). *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, (1952). *K.H. A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Pujangga, (1952). *Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, (1959). *1001 Tanya Jawab tentang Islam*, Jakarta: Hikmat, (1962). *Cemburu*, Jakarta: Firma Tekad, (1962). *Angkatan Baru*, Jakarta: Hikmat, (1962). *Ekspansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, (1963).

Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampakannya pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari (1958). *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, (1965). *Lembaga Hikmat*, Jakarta: Bulan Bintang, (1966). *Dari Lembah Cita-Cita*, Jakarta: Bulan Bintang, (1967). *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, (1968). *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, (1969). *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1970). *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia, (1971). *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, (1972). *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, (1973).

Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1973). *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, (1974). *Tanya Jawab Islam*, Jilid I dan II, Jakarta: Bulan Bintang, (1975). *Studi Islam, Aqidah, Syari"ah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, (1976). *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, (1976). *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, (1980). *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1982). *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1982). *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, (1983). *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1984). *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1984). *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1985). *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia, (1985). *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, (1985).

Tafsir al-Azhar, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1986). *Prinsip-prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1990). *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1995). *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, (1963). *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, (1984). *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV. Gapura, (1951). *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, (1953). *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, (1953). *Empat Bulan di Amerika*, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, (1954). *Merantau ke Deli*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).

Pertama, *Tafsir Al-Azhar*. Buku ini Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa pimpinan H. Mahmud. Dalam penerbitan ini hanya merampungkan juz pertama sampai juz keempat. Setelah itu diterbitkan juz 30 dan juz 15 sampai juz 19 dengan penerbit berbed yakni Pustaka Islam, Surabaya. Pada akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan dengan penerbit yang berbeda pula yakni Yayasan Nurul Islam, Jakarta. Dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode *tahlili* sebagai pisau analisisnya, terbukti ketika menafsirkan surat al-Fatihah ia membutuhkan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud da kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, *asbab an-nuzul ayat, munasabah ayat,* berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup apik, lengkap dan mendetail.

Kedua, *Tasawuf Modern:* Hamka, (Jakarta: Republika, 2017). Buku ini awalnya dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat

---

Si Sabariah (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang: (1926). *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka, (1932). *Salahnya Sendiri*, Medan: Cerdas, (1939). *Keadilan Ilahi*, Medan: Cerdas, (1940). *Angkatan Baru*, Medan: Cerdas, (1949). *Cahaya Baru*, Jakarta: Pustaka Nasional, (1950). *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, (1950). *Terusir*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, (1950). *Di Dalam Lembah Kehidupan* (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, (1958). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Balai Pustaka, (1957). *Tuan Direktur*, Jakarta: Jayamurni, (1961). *Dijemput Mamaknya*, Jakarta: Mega Bookstrore, (1962). *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstrore, (1962).

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Jakarta: Bulan Bintang, (1979). *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq), Medan: Pustaka Nasional, (1929). *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, (1929). *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, (1950). *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan: M. Arbi, (1963). *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, (1974). *Sejarah Umat Islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, (1975). *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih* (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas, (1984). *Margaretta Gauthier* (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, (1975).

tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkanya pula pendapat para ilmuan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan agama, sifat qanaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.

Ketiga, *Falsafah Hidup:* Hamka (Jakarta: Republika, 2017). Dalam buku ini Hamka memberi penjelasan tentang falsafah hidup, yang mana secara seluruhan pembhasannya ada 9 bab. Dalam buku ini Hamka seakan-akan menegaskan bahwa seorng Muslim jua memiliki falsafat hidup yang berbeda dari pada pada falsafat hidup orang barat yang sedang berkembang. Serta di dalam buku ini Hamka juga menceritakan tentang gurunya A.R. Sutan Mansur sebagai tanda hormat kepada beliau dan banyak memberi tuntunan kepada Hamka.

Keempat, *Lembaga Budi:* Hamka (Jakarta: Republika, 2017). Dalam buku ini terdapat sebelas permasalahan budi pekerti (akhlak) yang dipaparkan Hamka, mulai dari budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi yang mulia pada raja (Imam yang Adil), budi orang yang membuka perusahaan, budi yang mulia pada pedagang, sifat dalam bekerja, budi yang mulia pada pengarang, tinjauan budi, dan 99 renungan budi.

Kelima, *Lembaga Hidup:* Hamka (Jakarta: Republika, 2017). Dalam buku ini Hamka menjelaskan tentang hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial, asal-usul munculnya kewajiban, kewajiban

manusia kepada Allah, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban mencari ilmu, kewajiban bertanah air dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad SAW.

Keenam, *Akhlaqul Karimah:* Hamka (Jakarta: Gema Insani, 2017). Terdapat pembahasan diantaranya tentang mencapai kebaikan budi, hak dan kewajiban, etika rakyat dan pemimpin, penyakit riya dan diakhiri dengan hidup bermamal dan beribadah.

6. Corak Pemikiran Hamka

Untuk membedah alur pemikiran seseorang, pendekatan sosio-historis merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan yang demikian juga berlaku dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, di mana dikenal dengan ilmu *asbab al-Nuzul.* Pendekatan sosio-historis penting untuk ditempuh mengingat pemikiran seseorang pada dasarnya adalah hasil interaksi antara pemikir dengan lingkungan sosio-kultural atau politik yang mengitarinya.[126]

Sebagaimana telah disebutkan di awal, masa pertumbuhan Hamka penuh dengan petualangan-petualangan. Pepatah asing mengatakan *experience is the best teacher* benar-benar menjadi bagian pertumbuhan Hamka, masa kecilnya diliputi oleh "ketidaksetujuan" terhadap model mendidik ayahnya (H. Abdul Karim Amrullah) maupun ibunya (Shafiyah), juga dengan nilai-nilai adat yang berlaku di daerahnya.

[126] Atho Mudzhar, Membaca Gelombang Ijtihad-antara Tradisi dan Liberasi (Cet. II ; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000) h. 105.

Hamka menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang berjiwa dictator. Pada sinar matanya terbayang jiwa memerintah. Perlakuan demikian ini membuat Hamka kecil malas mengaji dan bosan mendengar kitab fiqih yang diajarkan di Thawalib. Bahkan rasa bosan ini diakui menjadi salah satu faktor dalam pelariannya ke tanah Jawa.[127]

Jika sang ayah berjiwa dictator, maka tidak demikian halnya dengan sang anak karena Hamka sejak kecil justru cenderung memilih jalan liberal, bebas mengekspresikan diri. Dengan alasan sikap demikian sangat berguna dalam membimbing seseorang menjadi pemberani dan tidak mudah patah semangat. Menurut Hamka, pendapat ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad Saw. *"Nakalnya anak-anak diwaktu kecilnya, menambah akalnya diwaktu besarnya."*[128]

Ketidaksetujuan terhadap nilai-nilai adat yang berlaku di daerahnya dimulai ketika Hamka kecil mencoba membimbing orang buta untuk meminta sedekah di pasar. Kisah selanjutnya yang sempat terekam adalah ketika Hamka kecil menolong orang fakir yang renta untuk antri beras. Kedua perbuatannya itu divonis oleh orang tuanya sebagai perbuatan "mencoreng arang di muka", membuat malu dan merendahkan martabat orang tua. Jiwa Hamka berontak, karena bukankah ayahnya sendiri yang senantiasa memfatwakan tatkala orang ramai-ramai mengaji

[127] Hamka, *Falsafah Hidup., Op.Cit.* h. vi
[128] Hamka, *Lembaga Hidup,*cet. Ke III (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 266

di Surau, bahwa kita hendaklah menolong fakir misin, anak yatim dan orang buta.[129]

Hamka tidak habis pikir, betapa banyak peraturan di rumah yang berlawanan dengan hatinya. Dia hendak berbuat baik menolong orang, tetapi di rumah dilarang. Rupanya ada beberapa fatwa ayahnya yang Hamka sendiri tidak boleh lakukan. Kesan-kesan inilah yang tatkala dewasanya, membuat Hamka menilai bahwa sang ayah yang diakuinya sebagai "ulama besar", namun tidak pandai dalam mendidik anak seperti yang dibahas dalam prinsip-prinsip Psikologi Perkembangan.

Pertentangan-pertentangan di atas membentuk corak pemikiran Hamka menjadi *liberalis-agamis-solutif*. Artinya, Hamka menjadi seorang pemikir yang bebas dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya. Berpikir dan berkarya selalu dalam rangka agama, sekaligus menjadi sosok yang lisan maupun tulisannya, pemikiran maupun tindakannya merupakan jawaban terhadap problematika kehidupan, utamanya kehidupan beragama.

Pertama, corak liberal. Kebebasannya dalam berekspresi dapat disaksikan dalam karya-karyanya baik lisan maupun tulisan. Hamka dikenal mampu secra bebas berdiri "tidak hanyut" oleh pemikiran ataupun nilai-nilai kebanyakan. Seolah dia punya otoritas untuk menentukan alur berpikirnya.

---

[129] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I,* dalam Muh. Ilham, (*ed*) "Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf HAMKA", *Tesis* pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, "(Makassar;_, 2014), h. 84 tidak dipublikasikan

Aroma kebebasan ini akan kental terasa dalam beberapa karya tulisnya. Dalam buku *Tasawuf Modern,* untuk menentukan orientasi tasawufnya, Hamka merasa bebas untuk tidak sehaluan dengan ulama-ulama klasik. Sehingga beliau memilih orientasi "tersendiri" bagi tasawufnya yaitu untuk membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi.[130]

Jiwa liberal ini sesungguhnya jua warisan dari sang ayah yang dikenalnya punya sikap tegas terhadap pendirian yang dipilihnya. Pendirian itu akan dipertahankan dengan segenap ilmu, pengalaman dan penyelidikan yang ada padanya dan untuk itu semua ia berani menanggung resikonya.[131]

Aroma kebebasan dapat pula ditemukan dalam karyanya di bidang tafsir (tafsir al-Azhar), dimana Hamka bebas untuk mengambil posisi berbeda dengan tafsir-tafsir kebanyakan. Hamka memilih tidak berdiri dalam mazhab tertentu, baik itu dibidang fiqih, kalam maupun dalam pertikaian antara *ahl al-hadis* dengan *ahl al-ra'yi*.

Kedua, corak agamis. Hamka dikenal secara halus mampu memasukka nilai-nilai agama dalam karyanya. Karya-karya novel atau roman yang seolah tidak bernilai agama, bagi Hamka disiasati sedemikian rupa, sehingga menjadi bercita rasa agamis. Corak ini terasa lantaran karya-karyanya dilahirkan dari sebuah refleksi jiwa maupun petualangan hidupnya dalam mencari agama.

---

[130] Hamka, *Tasawuf Modern., Op. Cit.* h. 8
[131] Hamka, *Falsafah Hidup., Op. Cit.* h. vi

Ketiga, corak solutif. Pertentangan-pertentangan jiwa yang dialami Hamka sewaktu kecil, terutama ketika melihat kesenjangan antara idealitas agama maupun da'i dengan realitas adat peri kehidupan para da'inya. Saat itu, ia sering melihat "inkonsistensinitas" dalam diri para da'i, termasuk orangtuanya sendiri. Namun fase-fase petualangannya ke tanah Jawa, Makkah, dan lain-lain membuat mata hati Hamka terbuka. Bahwa ternyata menggerutu dan tidak puas semata tidak menyelesaikan masalah. Terlebih ketika dia bertemu dan bergguru pada A.R. st. Mansur. Ditemukannya sosok yang mampu memupuk dan mengarahkan kesadaran agamanya dengan arif dan penuh kesabaran.[132] Diperhatikannya dengan seksama kehidupan sang guru yang sesungguhnya berfisik lemah, penyakitan, namun jiwanya cukup bersinar. Kehidupan sang guru seolah menjadi "manusia wajib", sehingga eksistensinya dibutuhkan oleh semua orang. Dakwahnya mampu menembus berbagai lapisan masyarakat, kedatangannya membawa kesejukan dan penyelesaian masalah.[133]

Didikan yang demikian berharga inilah yang ternyata mencorok Hamka menjadi sosok yang mampu memberian solusi-solusi kehidupan beragama melalui goresan pena maupun tablighnya. Dalam muqaddimah *Tafsir al-Azhar,* Hamka mengatakan:

> "di negara kita yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama, haus

[132] Mohammad Damami, *Tasawuf Positif,* dalam Muh. Ilham, (*ed*) "Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf HAMKA", *Tesis* pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, "(Makassar;_, 2014), h. 86 tidak dipublikasikan

[133] Hamka, *Falsafah Hidup., Op. Cit.* h. vii-viii

> hendak mengetahui rahasia al-Qur'an, maka pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini,… penafsirannya dibuat tidak terlalu tinggi dan mendalah, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama. Namun juga tidak teralu rendah, sehingga menjemukan, sebab segala yang kita sebutkan di atas tadi sebagai corak dari jamaah Islam sejati."[134]

Betapa sangat kental ajaran A.R. St. Mansur, menjadi manusia wajib. Sehingga kadang kalau sang guru bertanya "Dari mana kamu mendapat ini?" maka Hamka menjawab "kakanda lupa, bahwa itu adalah percikan dari ajaran kakanda sendiri."[135]

Tafsir al-Azhar menjelma menjadi solusi bagi umat yang haus ilmu agama, haus al-Qur'an, namun minim dalam penguasaan bahasa arab. Juga merupakan solusi cerdas untuk menjadi jalan tengah bagi segala golongan yang mengambil manfaat dariya sebagaimana tergambar dari ucapan pengarangnya "Ketika menyusun ini, terbayanglah corak ragam dari murid-murid dan anggota jama'ah yang ma'mum dibelakangnya."[136]

Corak demkian ini tampak pula dalam karya-karyanya yang lain. tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa Hamka memiliki kepekaan sentimental yang dapat ia tuangkan ke dalam tulisan. Sehingga sampai-sampai tulisan "Bahagia" yang dimuat di rubrik "Tasawuf Modern" dikatakan sebagai tabib rohani bagi pembacanya.[137] Kecakapan dalam berdialog dengan problematika kehidupan dan pena tajam dalam mereflesikan kegelisahan sekaligus solusi cerdas ditambah dengan sebagian besar karyanya yang sesungguhnya adalah potret perjalanan

---

[134] Hamka, *Tafsir al-Azhar juz I,* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 40-42
[135] *Ibid.,* h. 1-2
[136] *Ibid.,* h. 41
[137] Hamka, *Tasawuf Modern., Op. Cit.* h. vii-viii

hidupnya (kisah nyata) inilah rupanya yang membuat pemikiran-penikiran Hamka terasa membumi dan menyentuh relung terdalam, menghadirkan solusi bagi pembacanya sebagaimana dalam karya *Tasawuf Modern, Akhlaqul Karimah, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Falsafah Hidup,* dan lain-lain.

B. Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Buya HAMKA

1. Hakikat Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya HAMKA

Pendidikan menurut Hamka adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.[138]

Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam didasarkan pada empat aspek yaitu; peserta didik, jiwa, jasad, dan akal, dengan empat aspek tersebut jelas bahwa Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau *akhlakul al-karimah* (budi pekerti).[139]

Pengertian pendidikan Islam ada tiga term yang digunakan para ahli, yaitu *ta'lim, tarbiyah,* dan *ta'dib.* Hamka memposisikan pendidikan sebagai proses (*ta'lim*) dan menyampaikan sebuah misi (*tarbiyah*) tertentu. Tarbiyah kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik vertikal maupun horizontal. Prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (*fitrah*)

---

[138] Hamka, *Lembaga Hidup,*cet. Ke III (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 303-304

[139] Kunni Farikhah, "pendidikan Integral Perspektif HAMKA", Skripsi pada Sarjana IAIN Salatiga, (Salatiga:_, 2017,), h. 40-41, tidak dipublikasikan

peserta didik, baik jasmaniah maupun ruhaniah. Misi pendidikan Islam menitik-beratkan pada tujuan penghambaan dan kekhalifahan manusia, yaitu hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, serta hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Bila kata tarbiyah ditarik pada pengertian interinsik edukatif, maka Hamka memandang tarbiyah mengandung makna:

1. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan.
2. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
3. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.[140]

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan mendatang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari pada suatu maksud tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Tidak demikian dengan binatang. Gerak gerik binatang hanya tunduk kepada *gharizah (instinct)* semata-mata, tidak disertai oleh timbangan.[141]

---

[140] *Ibid.,* h. 41
[141] Hamka, *Lembaga Budi,* dalam Nur Hidayat (ed), *Op, Cit.,* h. 68

> Hamka berpendapat, bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada, terhunjam, *raasikh* di dalam batin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lagi. Apabila persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Namun, apabila yang tumbuh adalah perangai yang tercela menurut akal dan syara', dinamakan pula budi pekerti yang jahat.[142]

Dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut Buya Hamka ialah suatu perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang baik dan sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan muncul perangai yang buruk atau sering disebut akhlak tercela.

Akhlak sangat dekat hubungannya dengan tasawuf sebagai rasa ketuhanan. Menurut Hamka, akhlak akan terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan. Akhlak yang lepas dari tasawuf, menyebabkan terjadinya praktek-praktek pemutlakan sesama manusia. Karena itu akhlak sejati harus bertujuan pada keridlaan Tuhan semata. Orientasi keridlaan Tuhan ini merupakan landasan bagi peningkatan nilai-nilai luhur kemanusiaan.[143]

Jika keseluruhan agama adalah akhlak, maka tasawuf tidak bisa dipisahkan dari akhlak yang sebagai manifestasi bertuhan. Tasawuf berurusan dengan masalah-masalah batin. Oleh karenanya, ia merupakan inti religiusitas yang bersifat esoterik (batin). Dalam hal ini Hamka mengatakan. Ilmu tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (teori

---

[142] Hamka, *Akhlaqul Karimah,* (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 5-6

[143] Yulius Mas'ud, "Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", *Op. Cit.,* h. 288

ilmiah) tentang apa sebenarnya takwa itu.[144] Dan penjabaran takwa itu dikaitkan dengan ihsan seperti tersebutkan dalam hadits, "ihsan" adalah bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka engkau harus menyadari bahwa Allah melihat engkau.[145]

Tasawuf menurut Hamka adalah seperti yang telah dikatakan oleh al-Junaid yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk pada budi pekerti yang terpuji. Lebih lanjut Hamka mendefinisikan tasawuf dengan istilah membersikan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi; menekankan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri.[146]

Sebagai usaha peningkatan keagamaan esoterik, tasawuf sangat menekankan segi keruhanian dalam penghayatan agama Islam. Hamka mengatakan tasawuf adalah putusnya perhubungan dengan makhluk dan kuatnya hubungan dengan *Khalik.* Jika fikih membicarakan hukum, maka tasawuf lebih mendalam sampai perkataan-perkataan rahasia yang tidak tersebut dalam syari'at. Menurut Hamka, tasawuf tampak sebagai reaksi terhadap gejala kehidupan lahiriah atau material yang mewah dan menyimpang dari kewajaran.[147]

Melihat kondisi di atas, maka Hamka menawarkan konsep pendidikan akhlak tasawuf sebagai manifestasi konsep *ihsan.* Menurutnya,

---

[144] Hamka, Falsafah Hidup., *Op. Cit.,* h. 154
[145] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 140-141
[146] Hamka, *Tasawuf Modern.,* h. 8
[147] *Ibid.,* h. 4-8

ihsan adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya. Ia mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa *ihsan* adalah puncak tertinggi keagamaan manusia. Sebab dalam ihsan sudah terkandung iman dan Islam. Kata-kata *ihsan* secara harfiah adalah "berbuat baik". Seorang yang ber-*ihsan* disebut *muhsin* (orang yang berbuat baik). Karena itu, sebagai jenjang penghayatan keagamaan, ihsan terkait erat sekali dengan pendidikan berbudi pekerti yang luhur atau berakhlak mulia.[148]

Tasawuf dipahami Hamka sebagai "kesadaran ketuhanan", yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan dalam hidup kita. Kesadaran itu membuat kita mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya terhadap tingkah laku manusia.[149] Tasawuf dalam hidup mendorong manusia untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridhai-Nya. Kesadaran ketuhanan itu memperkuat kecenderungan alami (*fithrah*) manusia untuk berbuat baik (*hanifiyyah*).[150] Hal itu disuarakan lembut oleh hati nurani atau kalbu dan dorongan batin yang pada gilirannya mewujud nyata dalam akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[151] Inilah yang disebut akhlak tasawuf yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan.

---

[148] Hamka, Lembaga Hidup., *Op. Cit.,* h. 201
[149] Hamka, Falsafah Hidup., *Op. Cit.,* h. 154
[150] *Ibid.,* h. 50-51
[151] Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Jurnal Ar-raniry,* Vol. 20. No 1, 2018, h. 21

Cita-cita akhlak tasawuf dinyatakan Nurcholis melalui ajaran *"takhallaqu bi ahlaqillah"* (berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah).[152] Manusia tidak lagi terpuaskan dengan hanya melaksanakan aturan-aturan yang dipaksakan dari luar (fikih). Dalam akhlak tasawuf menuntut adanya keserasian dengan makna pengalaman ruhani yang mendalam dan nyata. Tasawuf sebagai penghayatan ketuhanan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam olah ruhani (*spiritual exercise*) dengan mengutamakan intuisi. Sehingga, tasawuf lebih merupakan kumpulan perilaku daripada rumusan doktrin-doktrin.

Hakikat pendidikan akhlak tasawuf Hamka adalah pengejawantahan tentang *ihsan.* Pendidikan akhlak tasawuf mendidik peserta didik bagaimana mengingat dan menyembah Allah dengan sesuatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga melihat-Nya atau bahwa Dia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya.

2. Sumber Akhlak Tasawuf Menurut Buya HAMKA

a. Sumber Akhlak menurut Hamka

Ajaran yang dibawa oleh para Nabi sejak awal hingga masa sebelum lahrnya Islam, selalu menjaga martabat kemanusiaan agar tidak mengalami penurunan yang berakibat menyamai martabat kebinatangan. Kedudukan akhlak dalam Islam sangatlah penting, karena akhlak

[152] Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar" *Jurnal Studi Islam,* Vol. 14, No. 1, 2016, h. 20

merupakan buah dari tauhid yang tertanam dalam jiwa manusia. Untuk menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur Hamka membagi Sumber akhlak sebagai berikut:

Dalam agama Islam, landasan normatif akhlak manusia adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah Swt dalam surah al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam : 4)[153]

Hamka menyatakan, inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulnya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain.[154] Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. Memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.[155]

Al-Qur'an diyakini umat Islam sebagai kitab suci yang harus dipegang teguh. Kebenarannya berlaku sepanjang zaman, dan di dalamnya terdapat aturan serta petunjuk dari Allah Swt.[156] Dalam ajaran Islam penentuan baik buruk harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis. Jika kita

---

[153] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 'XXIX,* (Surabaya: Yayasan Latimojong), h. 38
[154] *Ibid,* h.
[155] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak,* (Bandng: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 51
[156] Tim al-Mizan, *al-Alim al_qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Al-Mizan Publishing, 2011), h. vii

perhatikan al-Qur'an maupun Hadis dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik dan ada pula yang mengacu kepada yang buruk.[157]

Hamka menentukan baik dan buruk juga mengacu kepada al-Qur'an dan Sunnah, yaitu dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *"kamu adalah yang sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang memperbuat yang salah, serta beriman kepada Tuhan. Sekiranya orang ahli kitab itu beriman, sesungguhnya itu baik untuk mereka, sebahagian mereka beriman, tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang jahat".*(QS. Ali-Imran : 110)

Allah berfirman pada ayat di atas "kamu adalah sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia." Supaya umat Islam jangan tersesat dan timbul penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa saudaranya, Yahudi dan Nasrani, hamka menyatakan didalam membaca ayat itu jangan sepotong kalimat yang pertama saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya.

Firman Allah tersebut terbagi kepada empat bagian:

4. Kamu adalah yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
5. Karena kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf.
6. Kamu melarang berbuat yang mungkar.

[157] Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2008), h. 120

7. Kamu percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak terptong-potong dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf "waw" artinya "dan" yang mempersambungkan diantara satu dengan yang lain. umat Nabi Muhammad akan menjadi sebaik-baik umat yang timbul di antara prikemanusiaan selama ia mempunyai tiga sifat keutamaan itu. Berani menyuruh berbuat ma'ruf, berani melarang dari berbuat mungkar, da percaya kepada Allah. Jika ketiganya itu ada pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia.

Suatu masyarakat yang mencapai setinggi-tingginya di dunia ialah bila mana ia mempunyai kebebasan. Inti sari dari kebebasan ada tiga yaitu:

1. Kebebasan kemauan (*iradah*) atau karsa.
2. Kebebasan menyatakan pikiran atau cipta.
3. Kebebasan jiwa dari keraguan da hanya satu jadi tujuan atau rasa.[158]

Dari penjelasan tersebut bahwa manusia sebagai sebak-baik umat haruslah beriman kepada Allah, mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar serta menyiarkan hal tersebut. Jika hal yang demikian tidak tercipta dalam diri maka seseorang itu bukanlah sebaik-baik umat tetapi bisa menjadi seburuk-buruk umat. Secara tegasnya seseorang yang dikategorikan sebaik-baik umat adalah yang mempunyai

[158] Hamka, *Pandangan hidup Muslim,* (Jakarta: Bulang Bintang, 1992), cet, 4, h. 64

akhlak yang mulia dan Nabi diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak.

Setelah Al-Qur'an sumber akhlak adalah as-Sunnah, akhlak umat Islam wajib berlandaskan secara normatif pada as-Sunah, artinya mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw, terutama dalam masalah ibadah, sedangkan dalam masalah muamalah, umat Islam harus menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai acuan dasar yang dapat dikembangkan sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip alam. Beberapa ayat al-Qur'an memerintahkan agar umat Islam yang beriman dan berpegang teguh pada as-Sunnah sebagai cermin dari ketaatan kepada Rasulullah Saw adalah Surah Al-Anfal ayat 20:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَأَنتُمۡ تَسۡمَعُونَ

٢٠

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)."* (QS. Al-Anfal : 20)[159]

Dalam tafsirnya Hamka menafsirkan:

> Di sinilah terletak rahasia kemenangan, orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan, jangan bertindak sendiri-sendiri, jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri sehingga berpaling dari Rasul. Padahall kamu selalu mendengarkan perintah dan kerahan dari beliau. Maka dengarkanlah perintah itu denga sepenuh perhatian, masukkan kedalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama di dalam menghadapi suatu hal yang sulit. Disebut taat kepada Allah dan Rasul, karena apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah, di dalam perintah Rasul itu terkandung Iman,

[159] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 'IX,* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), h. 276

> Islam, Ihsan, oleh sebab itu yang dimaksud mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan.[160]

Kemudian dalam surah An-Nur ayat 54:

قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيۡكُم مَّا حُمِّلۡتُمۡۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهۡتَدُواْۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٥٤

Artinya: *"Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* (QS. An-Nur : 54)[161]

Dalam tafsirnya Hamka menyatakan:

> Seorang Mu'min sejati ialah orang yang bukan munafik, yaitu supaya taat kepada Allah dan Rasul. Kalau kamu masih berpaling dan tidak perduli, ketahuilah bahwa Rasul hanya semata kewajiban menyampaikan kepadamu, menjelaskan keadaan yang sebenarnya sedangkan am diberi akal budi buat berfikir, artinya kamu pun bertanggung jawab pula dan berkesempatan buat memikirkan. Maka kalau kerusakan dan kehancuran yang bertemu karena keraguan, janganlah Rasul yang disesali.[162]

Dengan pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa, Hamka menekankan agar seorang Mu'min harus benar-benar menjadi Muslim yang sejati, yakni taat kepada perintah Allah dan taat kepada perintah Rasulullah dengan sebenar-benarnya. Maka selama jejak nabi Muhammad SAW masih kita ikuti tapak demi tapak dan al-Qur'an serta Hadits kita jadikan

---

[160] *Ibid,*. h. 277
[161] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 'XVIII,* (Surabaya: Pustaka Islam, 1976), h. 210
[162] Bakri Dusar, *Tauhhid dan Ilmu Kalam,* (Padang: IAIN_IB Press, 2001), h. 1

pedoman hidup, selama itu kita pula tidak hilang dari kasih sayang Allah SWT.

b. Sumber Tasawuf menurut Hamka

3. Tujuan Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya HAMKA

Tatkala mendesain pendidikan, maka harus dimulai dari merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan manusia. Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan. Tujuan pendidikan ialah menghasilkan manusia terbaik. Manusia terbaik ditentukan oleh kualitas pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia terbaik adalah manusia yang baik menurut filsafatnya. Oleh sebab itu, harus diawali dari memahami pengertian Agama yang membentuk pandangan hidup Buya Hamka. Kemudian akan didapatkan pandangan tentang manusia untuk mengetahui tujuan pendidikan akhlak tasawuf.

Pengertian agama dan manusia menurut Hamka merupakan pembahasan filsafat yang berkenaan dengan masalah perbuatan manusia dilihat dari pandangan nilai baik dan buruk dan yang terkait dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan kalau ingin menjadi baik menurut pandangan Islam. Hamka

juga menggunakan istilah akhlak, ilmu akhlak, budi, ilmu budi, filsafat akhlak, dan adab.

Pembahasan tujuan pendidikan akhlak tasawuf harus diawali dengan pembahasan tujuan manusia Islam.[163] Menurut Hamka, tujuan utama penciptaan manusia ialah semata-mata beribadah kepada Allah. Ini bukan berarti suatu penghambaan yang memberi keuntungan pada obyek yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan yang menyembah: penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya, seperti perasaan bahagia karena berhasil "pulang ke rumah", yaitu kembali ke asal.[164]

Sebagaimana Hamka mengatakan, manusia secara parenial diarahkan dalam rangka membuat perjalanan menantang dalam rangka mencari jalan yang membawanya pada kesucian dan kebenaran dan untuk mencintai kesucian dan kebenaran, puncak yang suci absolut (*al-Quddus*) dan kebenaran absolut (*al-Haqq*), yaitu Tuhan.[165]

Pandangan kefilsafatan dan kesufian tentang kebahagiaan cenderung mengarah kepada pengertian rohani daripada jasmani. Bahwa bahagia itu akan lebih bersih dan suci jika jasmani telah berpisah dari rohani. Selama tubuh masih mengikat jiwa, tubuh yang harus selalu kenyang dengan dunia, tubuh yang selalu menjadi sarang dari kotoran,

---

[163] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 102

[164] Yulius Mas'ud, "Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", Disertasi Pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, (Padang: _,2017), h. 128, tidak dipublikasikan

[165]. Hamka, Lembaga Hidup,. *Op. Cit.,* h. 148

selama itu pula kebahagiaan itu belum kelihatan sifat kesuciannya. Jika nyawa itu telah lepas dari sangkarnya, yaitu badan yang kasar, dan bahagia itu telah dirasai sendiri oleh jiwa, barulah Nampak bersihnya, barulah dia mendapat Nur dari cahaya *Ilahi* yang gemilang.[166]

Dengan perkataan lain, mengenai masalah makna dan tujuan hidup manusia, taruhan yang amat menentukan adalah suara hati nurani. Makna dan tujuan hidup yang benar ialah yang ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus. Disini kita memasuki pembahasan yang amat pelik, karena kita berhadapan dengan masalah kedirian yang paling mendalam yaitu hakikat yang untuk mudahnya kita sebut kalbu.

Hati manusia yang suci, membawanya berjalan kepada jalan yang lurus *(al-sirat al-mustaqim*) kepada tujuan hidup yaitu Allah. Menurut Hamka, kalbu adalah hakikat diri yang paling pribadi manusia. Bunyi hati nurani yang mendalam dalam pribadi seseorang itu sepenuhnya otentik. Dalam agama, hati nurani sering diistilahkan dengan kalbu (*qalb*). Hati nurani hanya bisa dinilai oleh masing-masing individu. Makna dan tujuan hidup yang akan membuahkan kebahagiaan akan ditentukan pada hati nurani.[167]

Penghayatannya yang intensif akan membuka jalan bagi dirinya (kalbunya) bagi nilai-nilai itu untuk internalisasi. Manusia tidak akan menjadi Tuhan tetapi dengan rasa ketuhanan yang mendalam (*rabbaniyyah*, takwa) ia

---

[166] Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 36-37

[167] Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Jurnal Ar-raniry,* Vol. 20. No 1, 2018, h. 21

akan tumbuh menjadi makhluk akhlaki yang luhur dan mulia, yang meresapi unsur-unsur kualitas Ilahi.

Oleh karena itu, dalam konsep Hamka, tujuan pendidikan akhlak tasawuf ialah usaha menumbuhkan dan meningkatkan potensi peserta didik menuju akhlak "tiruan" dari "akhlak Allah."[168] Pada akhirnya, akan mampu menjaga hubungan transenden dengan Tuhan sekaligus merasa dekat dengan-Nya.[169] Ia bersandar pada sabda Nabi yang berbunyi, "Berakhlaklah kamu semua dengan akhlak Allah".[170]

4. Materi Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya HAMKA

Menurut Hamka, akhlak tasawuf harus diajarkan kepada peserta didik muslim sebagai dimensi kedalaman keagamaan (*religiusitas*). Dimensi kedalaman itulah yang dulu dikonstatasi oleh para pemikir tasawuf terancam hilang karena dominasi lahiriyah beragama, sehingga terjadi pendangkalan agama. Hamka memperkirakan penjenjangan pendidikan akhlak tasawuf di sekolah atau madrasah sesuai dengan materi dan perkembangan anak didik, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Adapun penjelasanya sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah

Sesuai dengan perkembangan peserta didik tingkat madrasah ibtidaiyah (MI) atau sekolah dasar (SD) yang jelas materi yang

---

[168] M. Nasihuddin, "Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka". *Jurnal Al Lubab,* Vol. 1, No. 1, 2016, h. 173

[169] Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar" *Jurnal Studi Islam,* Vol. 14, No. 1, 2016, h. 20

[170] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 266

diperlukan ialah pengetahuan tingkat dasar tentang pokok-pokok agama seperti Rukun Iman dan Rukun Islam. Selain itu, kemampuan melaksanakan secara benar menurut fiqh ibadah sehari-hari. Tetapi itu tidak berarti membiarkan peserta didik tumbuh dengan oriantasi lahiriyah yang serba formalitas fikih yang akan menghilangkan makna ibadah. Sebab, seperti dikatakan oleh Ibn 'Atha Allah, "amal perbuatan seperti ibadah adalah simbol-simbol (lahiriyah) yang berdiri tegak, sedangkan jiwa atau ruh amal perbuatan itu adalah adanya keikhlasan di dalamnya.[171]

Penting sekali penanaman sejak masa dini rasa keihklasan dalam ibadah dan dalam segala perbuatan yang lainnya. Berkenaan dengan praktek ibadah, pendidikan keikhlasan yang merupakan ruh akhlak tasawuf ini bisa dilakukan. Misalnya, dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan-bacaan shalat. Harus diisadarkan kepada peserta didik bahwa shalat itu adalah peristiwa yang sangat penting bagi dirinya.

Karena shalat merupakan kesempatan *tawajjuh* (menghadap) dengan Tuhan, maka seluruh bacaan di dalamnya dirancang sebagai dialog kepada Tuhan. Suatu pengalaman *ihsan* (akhlak tasawuf) yakni menyembah Tuhan seakan melihat-Nya akan tumbuh pada jiwa murid.[172] Ini adalah bibit keikhlasan, dan pangkal tolak akhlak mulia, karena hal itu akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh

[171] Hamka, *Falsafah Hidup.* h. 154-155
[172] *Ibid.,* h. 404-405

semangat kehadiran dan pengawasan kepada Tuhan dalam kehidupan murid.

2. Madrasah Tsanawiyah

Pada perkembangan tingkat tsanawiyah, perkembangan peserta didik belum begitu jauh berbeda pada perkembangan tingkat ibtidaiyah. Karena itu, pada dasarnya pendidikan akhlak tasawuf untuk peserta didik masih merupakan kelanjutan yang ada pada tingkat sebelumnya. Tetapi mungkin pendidikan akhlak tasawuf untuk tingkat tsanawiyah ini sudah mulai dikembangkan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang kuat, seperti selain ikhlas yang akan selalu menempati urutan pertama dan tertinggi, inabah misalnya sabar, tawakkal, harapan (*raja'*), cemas (*rahab*), baik sangka kepada Tuhan, tidak kenal putus asa, takut (*khawf*), taubat, taqarrub, '*azm* (keteguhan hati), *rahmah* (cinta kasih sesama), pemaaf, menahan marah, toleran, ramah, dan seterusnya.[173] Untuk menopang itu semua dan sebagai kerangka yang lebih utuh, bisa diajarkan kutipan-kutipan dari Al-Qur'an yang menerangkan tentang berbagai kualitas orang-orang yang beriman kepada Allah.

3. Madrasah Aliyah

Karena baik sistem pendidikan secara menyeluruh maupun pendidikan agama secara khusus selalu berada dalam suatu kontinuitas yang tak terputus-putus. Maka pada jenjang Aliyah, pendidikan akhlak

[173] Hamka, *Lembaga Hidup., Op. Cit.,* h. 159

tasawuf harus merupakan kelanjutan wajar yang ada sebelumnya. Pengembangan lebih lanjut diberikan dengan bertitik tolak dari pemahaman akan makna "nama-nama indah" (*al-asma al-husna*) dari Tuhan. Menurut Hamka dengan menghayati kehadiran Tuhan, melalui nama-namanya yang baik *(al-asmâ' al-husnâ),* dapat diperolehlah gambaran tentang Tuhan secara total. Kemudian, secara psikologis akan ditransfer kepada sikap yang mengarah kepada sifat seperti nama Allah.[174]

Seperti diketahui, persepsi manusia tentang Tuhan bisa sangat tidak seimbang (tidak utuh), karena persepsi itu bisaanya terpengaruh oleh pengalaman hidup peserta didik. Maka relevan dengan hal ini, para ahli Tasawuf sering mengemukakan sabda Nabi saw agar kita meniru kualitas Tuhan, atau meniru akhlak Tuhan (*Ittashifuu bi shifaat il-Lah dan Takhallaqu bi akhlak il-Lah*). Tetapi harus sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pada jenjang "Aliyah, segi-segi koknitif tentang tasawuf dan akhlak harus sudah mulai diperkenalkan. Maka sebaiknya mereka diperkenalkan dengan sejarah tumbuh-nya ilmu Tasawuf. Secara garis besar diperkenalkan kepada mereka adanya pemikir besar dalam Tasawuf seperti Ibn Arabi, al-Rumi, Ibn 'Atha' Allah, al-Bisthami, al-Ghazali, al-Hallaj, al-Qushayri, dan lain-lain.

[174] Hamka, Lembaga Hidup., *Op. Cit.,* h. 149

Begitu pula secara garis besar diperkenalkan tentang pelbagai aliran tarekat seperti Qadiri, Naqshabandi, Bektashi, Rifa'I, Shadili, Shattari, Tijani, dan lain-lain. Selain itu, bisa diperkenalkan arti dan kedudukan tokoh-tokoh tasawuf Indonesia seperti Syeikh Siti Jenar, al-Raniri, bahkan Roggowarsito, dan lain-lain. Murid diajak berwisata ke suatu pusat tarekat.[175]

Jelaslah bahwa tasawuf harus diajarkan kepada anak didik sebagai dimensi kedalaman keagamaan. Sehingga tidak terjadi pendangkalan agama. Kedangkalan agama ialah jika aspek yang amat lahiriah seperti politik yang mendominasi warna kehidupan kagamaan. Maka kehadiran pendidikan akhlak tasawuf dapat menolong keadaan.

5. Metode Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya HAMKA

Pemikiran Hamka tentang pendekatan atau metode pendidikan dapat dicermati dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam Q.S An-Nahl ayat 125, dimana Hamka menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam pendidikan. Pertama, *al-hikmah* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, menggunakan akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, serta menarik perhatian peserta didik. Pendekatan al-hikmah ini menurut adanya konsistensi antara ucapan, tindakan dan sikap dengan pandangan hidup, dalam setiap pelaksanaan proses pendidikan. Kedua, *al-mau'izhah hasanah* yaitu bahwa suatu proses pendidikan memerlukan kelemah

[175] Hamka, *Tasawuf Modern., Op.Cit.,* h. 2-7

lembutan dan kehalusan dalam bertutur kata, gar pesar-pesar (message/materi pendidikan) dapat terkomunikasikan secara efektif. Ketiga, *jadilhum billati hiya ahsan* yaitu bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara dialogis, yang dalam pelaksanaannya selalu memerhatikan prinsip-prinsip persamaan, kesetaraan, demokratis, dan rasional.

Pendidikan tidaklah sekedar pengajaran ritus-ritus dan segi formalistik belaka. Hal ini tidak berarti pengingkaran terhadap pentingnya ritus-ritus dan segi formalistik agama. Ritus dan formalitas merupakan "bingkai" atau "kerangka" bagi bangunan Agama. Karena itu setiap anak perlu diajari bagaimana melakukan ritus-ritus itu dengan baik dengan memenuhi segala "syarat" dan "rukun" keabsahannya.

Sebagai "bingkai" atau "kerangka", ritus dan formalitas bukanlah tujuan. Namun, apa yang bisa disebut dengan "Rukun Islam" baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan siswa pada tujuan hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlakul karimah*). Kesimpulannya adalah mengenai metodik-didaktik pendidikkan akhlak tasawuf ini dengan cara bagaimana menyadarkan kepada peserta didik akan makna-makna ibadah lahiriah. Kemudian apa yang sebenarnya diharapkan dari ibadah itu bagi pembentukan pribadi manusia, yakni akhlak.

Disamping makna interinsiknya, ibadah mengandung makna instrumental. Ibadah bisa dilihat sebagai usaha pendi-dikan pribadi dan

kelompok ke arah komitmen, kesadaran atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Akar kesadaran itu ialah keinsafan yang mendalam akan pertanggungan jawab semua pekerjaan kelak dihadapan Tuhan. Dalam pengadilan Ilahi yang tak terelakkan, seseorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi. Maka karena sifatnya amat pribadi, ibadah dapat menjadi instrumen pendidikan akhlak, moral, dan etik yang amat dalam dan efektif**.** Ada tiga metode pendidikan akhlak tasawuf yang digunakan oleh Hamka, yaitu Hikmah ibadah, Keteladanan, Keutamaan *(fadhilah)* dan akan dijelaskan di bawah ini:

a. Hikmah Ibadah

Pandangan Hamka mengenai jalan mengalami pengalaman kehadiran Ilahi yang disebutnya sebagai inti dari pemikiran akhlak tasawuf. Ibadah sebagai dasar pengalaman kehadiran Tuhan itu. Di sinilah, ibadah dapat menjadi penengah antara iman yang abstrak dan amal perbuatan yang konkret. Sebagai konkretisasi rasa keimanan, ibadah mengandung arti intrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqarrub*), yang bertujuan untuk memperteguh hubungan di antara makhluk dengan Khaliknya.[176] Di samping makna intrinsiknya ibadah juga mempunyai makna instrumentalnya. Karena ibadah bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jamâ'ah*) ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Dalam

[176] Hamka, *Falsafah hidup.. Op. Cit,* h. 403

hal ini akan dijelaskan tentang shalat dan puasa sebagai metode pendidikan akhlak tasawuf.

1. Shalat

Menurut Hamka, setiap ibadah yang benar tentu mempunyai dampak dalam pembentukan akhlak pelakunya dan dalam pendidikan jiwanya. Dalam shalat kita akan mendapatkan keinsyafan akan tujuan akhir hidup, yaitu ibadah kepada Allah. Melalui shalat akan mendapatkan pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen kepada nilai-nila luhur kehidupan. Shalat memiliki dua makna, yaitu makna intrinsik (sebagai tujuan dirinya sendiri) dan eksterinsik (sebagai metode pendidikan ke arah nilai-nilai luhur akhlak).

Pertama, makna intrinsik shalat dapat dilihat dalam arti simbolik *takbirat al-ihram*, yang mengandung arti "takbir yang mengharamkan". Takbir bermakna mengharamkan melakukan segala tingkah laku yang tidak berkaitan dengan shalat sebagai peristiwa menghadap Tuhan. Jadi, seseorang hanya melakukan hubungan vertikal dengan Allah. Ditambah dengan sikap *ihsan* orang yang melakukan shalat akan menemukan makna terdalam dari shalat, yaitu penginsyafan diri akan adanya Tuhan Yang Maha Hadir dan Maha Besar. Keinsyafan terhadap Allah sebagai tujuan

akhir hidup akan mendorong seseorang untuk bertindak, berbudi pekerti, dan beraklak al-karimah dengan hati nurani yang suci.[177]

Kedua, Kedua, makna instrumental shalat dalam arti simbolik salam. Makna instrumental shalat sebagai konsekuensi logis dari makna intrinsiknya. Jika seseorang dengan penuh kesungguhan dan keinsyafan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup keseharian-nya, maka tentu akan berdampak pada tingkah laku dan budi pekertinya. Karena seseorang akan tercegah dari perbuatan kejih dan munkar dengan shalat. Perlindungan dan pencegahan dari perbuatan kejih dan munkar ialah hasil dari pendidikan melalui shalat. Shalat harus menghasilkan rasa kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial. Adalah hasil dan tujuan shalat ialah sebagai metode pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan yang dilambangkan dalam ucapan salam sebagai penutup shalat.[178]

Allah memberi peringatan keras kepada mereka yang shalat hanya dalam bentuknya saja seperti gerakan dan bacaan tertentu. Namun, melupakan makna ibadah atau hikmah rahasianya. Yaitu, menghantarkan pada tujuan mulia berupa gladi kepribadian, pendidikan kejiwaan, dan peningkatan budi pekerti.

---

[177] *Ibid.,* h. 404
[178] *Ibid.,* h. 405

2. Puasa

Hakikat ibadah puasa adalah sifatnya yang pribadi, merupakan rahasia antara seorang manusia dengan Tuhan. Inti pendidikan Ilahi melalui ibadah puasa yaitu penanaman dan pengukuhan kesadaran dalam mengajarkan seseorang untuk menahan syahwat dan nafsunya, membangkitkan manusia supaya terlepas dari ikatan kebinatangan menjadi manusia. Kesadaran ini yang membimbing seseorang ke arah tingkah laku yang terpuji. Dapat ditarik penertian bahwa puasa adalah yang pertama dan utama merupakan metode pendidikan tangung jawab pribadi.[179]

Ibadah puasa juga dapat menghantarkan seseorang kepada ketakwaan hati dan kemuliaan budi sudahlah menjadi barang yang maklum. Tidak ada suatu perintah Tuhan kepada hamba-Nya yang sengaja menyiksa tetapi dengan belas kasihan juga. Karena dengan jalan menahan nafsu jugalah sebab-sebab kemenangannya kelak dalam perjuangan yang lain di dalam hidupnya.[180]

Puasa sebagai pendidikan Ilahi untuk menanamkan tanggung jawab pribadi dan merupakan pelatihan ruhaniah yang sangat baik untuk meningatkan kesadaran ketuhanan. Ibadah puasa dimaksudkan agar manusia mampu mengangkat harkat kemuliaannya yang azali, yakni berada dalam kesucian. Tujuan ibadah puasa adalah takwa. Jika iman tidak dapat dipisahkan

[179] *Ibid.,* h. 406
[180] *Ibid.,* h. 407

dengan amal shalih, takwa pun tidak dapat dipisahkan dari budi pekerti luhur (*al-akhlak al-karimah*).

b. Kewibawaan dan Keteladanan

Menurut Hamka kewibawaan sangat penting bagi pendidik sebagai pemegang peran. Kewibawaan harus diiringi dengan keteladanan. Karena itu tanpa teladan, wibawa tidak akan tercapai. Sebagaimana juga relevan untuk peran kepemimpinan, karena pendidik ialah pemimpin. Ketahuilah bahwasannya manusia amat perlu kepada pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin hendaklah bekerja dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik. Binasa manusia jika pemimpinnya jahat.[181]

Karena itu perlu dipikirkan kebenaran ungkapan bahwa, "Bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan (*Lisanul hal afsahu min lisanil maqal*)." Dalam pandangan Hamka, tidaklah ada suatu perkara yang paling tercela daripada perbuatan orang yang mengaku berakal, menunjuk, mengajari orang lain kepada berakal, padahal dirinya sendiri sunyi dari budi dan penuh dosa.[182]

Karena itu orang yang hendak memperbaiki orang lain, hendaklah sanggup memperbaiki dirinya lebih dahulu. Tidaklah harus menyuruh orang lain, jika dirinya sendiri belum baik.[183] Sebab sesuatu yang mungkin memerlukan seribu kata untuk menerangkannya kadang-kadang cukup dan lebih baik diterangkan dengan satu tindakan nyata.

[181] Hamka, *Akhlaqul Karimah., Op. Cit.* h. 199
[182] Hamka, *Lembaga Hidup., Op. Cit.,* h. 299
[183] Hamka, *Akhlaqul Karimah., Op. Cit.* h. 198

Karena itu hendaknya mengajak peserta didik kepada akhlak mulia dengan bahasa perbuatan dan tidak hanya dengan ucapan. Tidak kalah penting dalam menegakkan kewibawaan dan keteladanan ialah konsis-tensi antara kata dan perbuatan.

c. Keutamaan *(fadhilah)*

Utama menurt Ahmad Amin, sebagaimana dikutip oleh Mustafa adalah kehendak seseorang dengan membiasakan sesuatu yang baik. Dengan demikian orang utama ialah orang yang mempunyai akhlak baik yang membiasakan untuk memilih perbuatan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama, sehingga keutamaan merupakan sifat jiwa.[184]

Menurut Aristoteles, keutamaan itu ialah membiasakan berbuat baik. beberapa filsuf berkata, keutamaan itu ialah melakukan kewajiban lantaran telah teradat dan telah di biasakan. Dia berkehendak kepada kesungguhan hati, senantiasa awas dan sudi menanggung kesakitan di dalam melakukannya dan sabar. Sehingga segala pekerjaan dapat di sempurnakan, supaya cocok dengan hukum budi pekerti, bersih sumber kehidupan dari syahwat dan kelezatan yang membahayakan. Ada juga yang menyatakan utama itu ialah mengedepankan cita-cita yang teguh dan kemauan yang kuat kepada pekerjaan yang mulia.[185]

---

[184] Mustafa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 142
[185] Hamka, *Falsafah Hidup, Op. Cit.,* h. 84

Setelah Hamka mengemukakan beberapa pendapat para filsuf tentang keutamaan yang dia sebut di atas, kemudian Hamka menyimpulkan bahwa pendapat yang sederhana adalah sebagaimana yang dinyatakannya.

> Keutamaan itu terjadi sesudah menempuh perjuangan batin. Di dalam kehidupan selalu terjadi perjuangan diantara hawa nafsu dengan akal yang waras. Hawa nafsu mengerjakan yang manfaat itu sebelum perjuangan. Bila mana akalnya menang, dipilihnya yang manfaat, jadilah dia seorang yang utama. Kalau terjadi sebaliknya jadilah dia seorang yang durjana. Perangai yang baik sebelum dibiasakan, tetap melalui perjuangan. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan apa yang disuruh akalnya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan. Tak ubahnya dengan pencuri yang membiasakan dengan mencuri, dan tidak merasa takut lagi memasuki penjara, karena mencuri telah jadi kebiasaan dan masuk penjara itu memamang telah dipikirkan terlebih dahulu.[186]

Jikalau urat tunggal akal telah kuat di dalam diri, kuat pulalah pikiran dan kuat ingatan. Menjadi orang yang bijaksana dan berpandangan luas. Kalau ada *syaja'ah,* keberanian, maka diwaktu memperoleh nikmat Tuhan dia menjadi seorang yang dermawan dan di waktu ditimpa cobaan dia menjadi orang yang sabar. Sedang kesabaran itu menghilangkan gentar.[187]

Kalau perangai *iffah* telah kuat, timbullah *qana'ah,* mencukupkan yang ada pada diri, bukan tamak. Bila perangai tamak telah hilang, timbullah perangai *amanah,* bisa dipercaya. Bila adil telah tumbuh, timbul pulalah rasa belas kasihan. Belas kasihan

---

[186] *Ibid.,* h. 84-85
[187] *Ibid.,* h. 95

menimbulkan maaf dan maaf menimbulkan ampun. Perangai yang demikian bernama keutamaan. Keutamaan itulah kemanusiaan.[188]

Kemanusiaan tidak ada pada yang lain, hanyalah pada manusia. Maka sekadar usaha manusia memperhalus perangai itu, sekadar itu pulalah tingkatan derajat kemanusiaanya, sehingga ada yang naik tingkatnya, hampir mencapai derajat malaikat. Jika bertemu manusia yang demikian, hanya rupanya yang manusia dlihat dari bentuk badan dan wajahnya, adapun hatinya, jiwanya, sanubarinya, semuanya adalah hati sanubari dan jiwa malaikat.[189]

Metode menanamkan akhlak tasawuf kepada manusia menurut Hamka ialah Menjaga diri dari perbuatan dosa, menanamkan sifat kesopanan. Menjaga diri dan mempertahankannya agar tidak terjerumus kepada perangai yang membawa kemudaratan, hal ini disebut dengan *iffah,* dan berani menempuh suatu bahaya didalam jalan kebenaran disebut dengan *syaja'ah. Iffah* artinya kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah untuk mengekang diri jangan sampai suka saja menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelratan diri kepada perbuatan dosa. *Syaja'ah* ialah membangkitkan keberanian menempuh suatu kesakitan yang membawa kepada kemaslahatan.

---

[188] *Ibid.,* h. 96
[189] *Ibid*

C. Analisis Hakikat Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya Hamka

Hakikat Pendidikan adalah daya yang mampu mem-buat setiap manusia individu berkesadaran utuh terhadap hakikat keberadaannya berdasar pada nilai-nilai asal mula dan tujuan kehidupannya, sehingga menghasilkan kecer-dasan spiritual, untuk mengendalikan perilaku individu, agar senantiasa sesuai dengan nilai asal-mula dan tujuan kehidupan.[190] Secara definitif, para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam meninterpretasikan pendidikan Islam, yaitu dengan antara *tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib*. Dari perbedaan pengertian *at-tarbiyah, at-ta'lim*, dan *at-ta'dib* itu, maka para ahli pendidikan memformulasikan hakikat pendidikan Islam secara integratif.[191]

Pendidikan menurut Hamka adalah *"tarbiyah"* yang mengandung makna:

1. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan.
2. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
3. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya, yaitu manusia paripurna.[192]

---

[190] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet II, 2007), h. 114

[191] Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 177

[192] Kunni Farikhah, "pendidikan Integral Perspektif HAMKA", Skripsi pada Sarjana IAIN Salatiga, (Salatiga:_, 2017,), h. 40-41, tidak dipublikasikan

Konsep *tarbiyah* senafas dengan Al-Qur'an, karena, *tarbiyah* itu mengikat.[193] *Tarbiyah* itu sama dengan *tanmiyah* atau *development* (Inggris). Dengan demikian, fitrah seorang anak akan tumbuh terus-menerus.[194] Sejajar dengan Muhammad Karim, bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia. Potensi hidup manusia itu berupa kemam-puan dasar (*fitrah*) dan kemampuan belajar yang memung-kinkan terjadinya perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.[195]

Pendidikan akhlak tasawuf secara holistik dapat diperoleh dari hakikat akhlak tasawuf. Menurut Hamka, akhlak sangat dekat dengan tasawuf sebagai rasa ketuhanan, sehingga akhlak akan terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan. Akhlak yang lepas dari tasawuf, menyebabkan terjadinya praktek-praktek pemutlakan sesama manusia. Karena itu akhlak sejati harus bertujuan pada keridlaan Tuhan semata.[196]

Di lain pihak, definisi akhlak menurut Ibnu Miskawaih, yaitu "sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemukiran dan pertimbangan". Sementara itu, Al-Ghazali lebih luas mengatakan, akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang

---

[193] *Rabbi irhamhuma kama rabbayaani shaghiiran* Lihat dalam Cak Nur, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Kontemporer*,(Jakarta: Paramadina, 1998), h. 249

[194] *Ibid,* h. 250

[195] Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, *Op. Cit.,* h. 178

[196] Yulius Mas'ud, "Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", *Op. Cit.,* h. 288

menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".[197]

Selanjutnya, Al-Ghazali mendefinisikan tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa siapa memberi bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberi bekal atas dirimu dalam tasawuf.[198] Suhrawardi mengatakan, tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada dalam mahkluk (kesenangan duniawi).[199]

Dalam hal ini, pandangan Nucholish tentang tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar tentang hakikat takwa. Penjabaran takwa itu dikaitkan dengan ihsan seperti tersebutkan dalam hadits, "ihsan" adalah bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka engkau harus menyadari bahwa Allah melihat engkau.[200] Sebagai usaha peningkatan keagamaan esoterik, tasawuf sangat menekankan segi keruhanian dalam penghayatan agama Islam. Jika fikih membicarakan hukum, maka tasawuf lebih mendalam sampai perkataan-perkataan rahasia yang tidak tersebut dalam syari'at.[201]

Senada dengan itu, Nurcholish mengatakan tasawuf sebagai "faktor pengimbang" fikih yang lebih menekankan hukum lahiriah.[202] Sementara, Hossein Nasr menyebut tasawuf dengan istilah pengetahuan suci atau

---

[197] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* edisi revisi (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), Cet. X, h. 13

[198] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf, (*Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 204

[199] *Ibid*, h. 205

[200] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 140-141

[201] Hamka, *Tasawuf Modern., Op. Cit.,* h. 4-8

[202] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 108

pengetahan yang hadir (*al-ilm al-hudhuri*). Karena hadir lansung dapat dirasakan dan dialami ruhaniyah manusia, ia bersifat intelektual intuitif.[203]

Hakikat tasawuf dapat dilihat dalam pandangan Harun Nasution, bahwa esensi atau intisari dari tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, sehingga manusia bersatu dengan Tuhan.[204] Kant dalam Murtadha menyebut akhlak tasawuf, dengan istilah tindakan akhlaki yang diilhami intuisi (intuisi akhlak). Menurutnya, manusia berbudi luhur ialah karena menuruti perintah intuitif mereka, tidak memerlukan argumentatif.[205]

Menurut Abuddin Natta, hakikat akhlak tasawuf yaitu dengan melihat hubungan substansial antara akhlak dan tasawuf. Tasawuf ialah penyucian *al-fu'ad* (hati sanubari) agar ia tetap jernih, karena kejernihannya ia dapat memancarkan akhlak mulia. Akhlak tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri yang pada hakikatnya ialah akhlak mulia yang timbul dari tasawuf.[206] Tasawuf didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatan diri kepada Allah SWT. Jika lihat manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf ialah kesadaran fitrah Ketuhanan yang dapat mengarahkan jiwa manusia tertuju kepada Tuhan.[207]

---

[203] Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi & Spiritualitas Agama-Agama*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), h. 35

[204] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 56

[205] Murtadha Muthahhari*, Falsafah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 94

[206] Abuddin Natta, Akhlak Tasawuf., *op. cit.,* h. 154

[207] *Ibid.,* h. 156

Senada dengan itu, tasawuf dipahami Hamka sebagai "kesadaran ketuhanan", yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan dalam hidup kita. Kesadaran itu membuat kita mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya terhadap tingkah laku manusia.[208] Tasawuf dalam hidup mendorong manusia untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridhai-Nya. Kesadaran ketuhanan itu memperkuat kecenderungan alami (*fithrah*) manusia untuk berbuat baik (*hanifiyyah*).[209] Hal itu disuarakan lembut oleh hati nurani atau kalbu dan dorongan batin yang pada gilirannya mewujud nyata dalam akhlak dalam kehidupan sehari-hari.[210] Inilah yang disebut akhlak tasawuf yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan.

Konsep akhlak tasawuf pada garis besarnya menurut Sudirman Tebba, adalah integrasi antara iman, ibadah, amal shaleh, dan akhlak yang mulia. Ilmu kalam berbicara iman, fikih berbicara ibadah dan muamalah.[211] Orang yang bertasawuf berarti beriman, beribadah, beramal shaleh, dan berakhlak mulia. Inilah pribadi muslim yang sempurna, insan paripurna. Iman menimbulkan konsekuensi tentang perlunya manusia menyembah Tuhan semata, yang diwujud-kan dengan ibadah. Sedangkan, sesama manusia dan alam tidak boleh menyembah, tetapi berbuat baik (amal shaleh), dan tidak boleh berbuat buruk kepada sesama manusia dan alam, yang diwujudkan

---

[208] Hamka, Falsafah Hidup., *Op. Cit.,* h. 154

[209] *Ibid.,* h. 50-51

[210] Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Jurnal Ar-raniry,* Vol. 20. No 1, 2018, h. 21

[211] Sudirman Terba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, (Jakarta: Khasanan Populer Paramadina, 2004), h. 5

dengan akhlak yang mulia.[212] Pendidikan akhlak tasawuf berarti usaha pembinaan terha-dap iman, ibadah, amal shaleh, dan akhlak.

Karena itu, Haedar Bagir mengatakan, secara sosial seorang sufi adalah orang yang punya keprihatinan sosial yang sangat tinggi terhadap kaum *dhu'afa*. Ibadah *mahdhah* akan tidak bernilai apa-apa, jika tidak memperhatikan dan berbuat baik kepada kaum yang lemah. Kehidupan dunia menjadi wahana berjuang untuk bertemu dengan Allah swt.[213] Seorang sufi yang individualistis, yang hanya berzikir tanpa mengurusi masyarakat di lingkungannya, bukanlah seorang sufi.[214]

Hakikat pendidikan akhlak tasawuf Hamka adalah pengejawantahan tentang *ihsan.* Pendidikan akhlak tasawuf mendidik peserta didik bagaimana mengingat dan menyembah Allah dengan sesuatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga melihat-Nya atau bahwa Dia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya. Sejalan dengan Abudiin Natta, bahwa Hakikat pendidikan akhlak tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.[215]

Sebagaimana menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan perlu diperkaya dengan meletakkan pengalaman berthan sebagai substansi. Dengan memberi jaminan daya tahan murid agar terhindar dari perbuatan jahat dalam

---

[212] *Ibid*, h. 5
[213] Haidar Bagir, *Tasawuf,* Bandung: Arasy Mizan, 2005, h. 206.
[214] *Ibid,* h. 211.
[215] Abuddin Natta, Akhlak tasawuf, *loc. cit.,* h.155

kehidupan dan bertumpu pada pengalaman bertuhan.[216] Akhlak diletakkan atas dasar pendidikan tauhid, sehingga murid diyakinkan akan kekuasaan Tuhan yang mengawasi dan membalas tindakan manusia dalam keadaan apapun.

Hamdani menyebut pendidikan akhlak tasawuf dengan pendidikan ketuhanan. Pendidikan ketuhanan adalah suatu usaha yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, *qalbu,* dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT.[217] Objek pendidikan akhlak tasawuf ialah hati (*qalbu*), yaitu mendidik dan mengolah fitrah *qalbu*-nya, sehingga terbuka segala esensi ciptaan-Nya, rahasia-rahasia ketuhanan terbuka, yang berdampak pada semakin kokoh keimanan dan akhlak ketuhananya.[218]

Titik temu gagasan Hamka dengan pelbagai tokoh lain adalah, bahwa hakikat akhlak tasawuf sebagai pengejawantahan takwa dan ihsan (berbuat kebaikan) sejalan dengan Miskawaih, Al-Ghazali, dan Haidar Bagir. Selain itu, Hamka menyebut tasawuf sebagai "kesadaran ketuhanan", sepemikiran dengan Abuddin Nata dan Harun Nasution, Hossen Nasr dengan "ilmu hudzuri"-nya, serta Sudirman Tebba, yang mengintegrasikan antara iman, ibadah, amal shaleh, dan akhlak yang mulia. Selanjutnya pendidikan akhlak tasawuf Hamka memiliki titik singgung Hamdani dan Mulkhan sebagai penumbuhan pengalaman bertuhan.

---

[216] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidian, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, h. h. 293

[217] Hamdani *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, Surakarta: UMS Press, 2001, h. x

[218] *Ibid*, h. 21

Dengan demikian, hakikat pendidikan akhlak tasawuf menurut Buya Hamka adalah usaha membimbing dan mengarahkan potensi (*fitrah*) manusia, yakni fitrah kesadaran ketuhanan (takwa), agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Dalam kehidupan sehari-hari, murid akan senantiasa mengembangkan sikap ihsan. Dengan cara demikian, manusia akan terhindar dari akhlak tercela menurut agama dan pendidikan Islam.

D. Relevansi Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Buya HAMKA dengan Teori dan Praksis Pendidikan Islam

Untuk menemukan relevansi pendidikan akhlak tasawuf menurut Hamka dengan pendidikan Islam, perlu mengetahui terlebih dahulu kerangka kurikulum pendidikan Islam. Desain kurikulum Islam sebagaimana konsep Ahmad Tafsir terdiri dari: tujuan, materi (isi), metode dan evaluasi.[219] Oleh karena itu, analisis pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak tasawuf, kemudian mencari relevansi dengan pendidikan Islam secara teoritis dan praksis akan difokuskan pada pembahasan sebagai berikut:

1. Relevansi Tujuan

Pembahasan tujuan pendidikan akhlak tasawuf harus diawali dengan pembahasan tujuan manusia Islam.[220] Menurut Hamka, tujuan utama penciptaan manusia ialah semata-mata beribadah kepada Allah. Ini bukan berarti suatu penghambaan yang memberi keuntungan pada obyek yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan

[219] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosydakarya, 2008), h. 72

[220] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 102

yang menyembah: penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya, seperti perasaan bahagia karena berhasil "pulang ke rumah", yaitu kembali ke asal.[221]

Sebagaimana Hamka mengatakan, manusia secara parenial diarahkan dalam rangka membuat perjalanan menantang dalam rangka mencari jalan yang membawanya pada kesucian dan kebenaran dan untuk mencintai kesucian dan kebenaran, puncak yang suci absolut (*al-Quddus*) dan kebenaran absolut (*al-Haqq*), yaitu Tuhan.[222]

Pendapat Hamka relevan dengan pendapat Kant yang dikutip oleh Murtadla Muthahari dalam bukunya, *Falsafah Akhlak*, yaitu:

> "Manusia dapat menyerahkan dirinya kepada orang lain, namun dia tidak dapat menyerahkan intuisinya pada orang lain. Manusia dapat menyerah pada penguasa tiran, atau pada perbuatan buruk, namun intuisinya tidak pernah kenal kata menyerah."[223]

Kant mengatakan bahwa sanubari manusia terdapat nilai-nilai akhlak luhur manusia.[224] Tujuan pendidikan akhlak tasawuf ialah ajakan agar manusia menyadari sepenuhnya sifat kefanaan dari kehidupan dunia. Karena yang kekal hanya Tuhan, maka perbuatan manusia senantiasa diorientasikan kepada Tuhan.[225]

---

[221] Yulius Mas'ud, "Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", Disertasi Pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, (Padang: _,2017), h. 128, tidak dipublikasikan

[222]. Hamka, Lembaga Hidup,. *Op. Cit.,* h. 148

[223] Murtadha Muthahhari*, Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995, h. 94

[224] *Ibid,* h. 99

[225] M. Bambang Pranowo, "Pandangan Kesufian tentang Diri Manusia", dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Paramadina, 1994, h. 197

Perpektif filsafat perennial, menurut Komaruddin dan Nafis Manusia dimungkinkan mengenal Tuhan secara benar. Karena pusat kehidupan manusia ialah ruh yang bersifat Ilahi. Hanya yang memiliki kadar absolut yang bisa mengenal "Yang Absolut". Manusia merupa-kan wahana paling sempurna bagi kehadiran Tuhan dalam makhluk-Nya.[226] Sebagaimana Hossein Nasr, mengatakan bahwa manusia secara alami berhasrat dan rindu untuk meninggalkan dan memisahkan dari tubuhnya untuk bersatu kembali kepada Tuhan Yang Esa.[227]

Ahmad Tafsir mengatakan hakikat manusia yang paling inti dan esensial adalah imannya yang berada di kalbu. Kalbu itulah yang menjadi sasaran pendidikan untuk diisi dengan iman. Iman itulah yang akan terpancar cahaya *akhlakul karimah*. Pendapat Tafsir bersandar pada hadis *qudsi,* yaitu:

"Aku jadikan pada manusia itu ada istana (*qashr*), di dalam istana itu ada dada (*shadr*), di dalam dada itu ada hati (*qalb*), di dalam hati itu ada mata hati (fu'ad), di dalam mata hati itu ada penutup mata hati (*syaghaf*), di baik penutup mata hati itu ada nur/cahaya (*lubb*), di dalam nur/cahaya itu ada rahasia (*sirr*), dan di dalam rahasia (*sirr*) itulah ada "Aku" (*Ana*) kata Allah."[228]

Hal di atas, relevan dengan pendapat Hamka yang mengatakan bahwa kalbu adalah hakikat diri yang paling pribadi manusia. Bunyi hati

---

[226] Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan*, h. 82

[227] Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi & Spiritualitas*, h. 10

[228] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, *Op. Cit.,* . h. 29

nurani yang mendalam dalam pribadi seseorang itu sepenuhnya otentik. Dalam agama, hati nurani sering diistilahkan dengan kalbu (*qalb*). Hati nurani hanya bisa dinilai oleh masing-masing individu. Makna dan tujuan hidup yang akan membuahkan kebahagiaan akan ditentukan pada hati nurani. Hati manusia yang suci, membawanya berjalan kepada jalan yang lurus *(al-sirat al-mustaqim*) kepada tujuan hidup yaitu Allah.[229]

Oleh karena itu, dalam konsep Hamka, pendidikan akhlak tasawuf ialah usaha menumbuhkan dan meningkatkan potensi peserta didik menuju akhlak "tiruan" dari "akhlak Allah."[230] Pada akhirnya, akan mampu menjaga hubungan transenden dengan Tuhan sekaligus merasa dekat dengan-Nya.[231] Ia bersandar pada sabda Nabi yang berbunyi, "Berakhlaklah kamu semua dengan akhlak Allah".[232] Pendapat di atas sejalan dengan Komaruddin Hidayat bahwa manusia memiliki unsur Ilahi dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan citra Tuhan dan mendapatkan percikan ruh-Nya. Logis kalau manusia memiliki unsur-unsur Ilahi dan kemiripan sifat dengan penciptanya.[233]

Unsur-unsur itu adalah instrument yang ditanamkan dalam diri manusia. Pada akhirnya, manusia mampu menerima pancaran cahaya Ilahi. Ketika manusia sudah mengenal, mendekat, dan mencintai Tuhan,

---

[229] Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Jurnal Ar-raniry,* Vol. 20. No 1, 2018, h. 21

[230] M. Nasihuddin, "Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka". *Jurnal Al Lubab,* Vol. 1, No. 1, 2016, h. 173

[231] Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar" *Jurnal Studi Islam,* Vol. 14, No. 1, 2016, h. 20

[232] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 266

[233] Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: Nuora Books, 2012, h. 108

selanjutnya akan terjadi limpahan energi Ilahi yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia.[234] Inilah yang disebut dengan berakhlak dengan akhlak Allah yang menjadi tujuan pendidikan akhlak tasawuf relevan dengan pemikiran Hamka.

Untuk menemukan relevansi tujuan pendidikan akhlak tasawuf Buya Hamka dengan pendidikan Islam, maka perlu disandingkan dengan pemikiran Mulkhan dan Iqbal. Jika Mulkhan menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah proses pembinaan peserta didik agar berkepribadian muslim yang paripurna,[235] dan tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada realisasi penyerah-an mutlak kepada Allah pada tingkat individual, dan masyarakat.[236] Maka Iqbal, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* menurut Iqbal adalah hakikat manusia terletak pada ego tertinggi. Bagi Iqbal, *insan kamil* dicirikan manusia yang dirinya seolah-olah seperti Tuhan dengan menjelma sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia berwujud *akhlak mulia*.[237]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak tasawuf menurut Hamka memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Jika tujuan pendidikan akhlak tasawuf ialah mewujudkan manusia berkarakteristik Tuhan seperti dikatakan Komaruddin dan Nafis, maka

---

[234] *Ibid.,* h. 109

[235] Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim,* yogyakarta: Sipress, 1993, h. 137

[236] *Ibid,* 114-115

[237] Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 146

Iqbal mengatakan insan kamil dengan pola takwa, atau yang menjelma dengan sifat-sifat Tuhan yang berwujud akhlak mulia atau dalam bahasa Mulkhan ialah muslim paripurna dengan akhlak mulia.

2. Relevansi Materi

Dalam konsep materi pendidikan Islam, ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina dan didik, yaitu aspek jasmani, aspek akal, dan aspek hati.[238] Pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak tasawuf dapat menjadi bahan pertimbangan Undang-undang Sisdiknas 2003 pasal 36 ayat 3, materi dalam kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia terutama poin satu dan dua, yaitu 1. Peningkatan iman dan takwa, dan 2. Peningkatan akhlak mulia.[239] Hamka memperkirakan penjenjangan pendidikan akhlak tasawuf di sekolah atau madrasah sesuai dengan materi dan perkembangan anak didik, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Adapun penjelasanya sebagai berikut:

b. Madrasah Ibtidaiyah

Sesuai dengan perkembangan murid tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) menurut Hamka, materi yang diperlukan ialah pengetahuan tingkat dasar tentang pokok-pokok agama seperti Rukun Iman dan Rukun Islam. Selain itu, kemampuan melaksanakan secara benar menurut fikih ibadah sehari-hari. Tetapi itu tidak berarti

---

[238] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, *Op. Cit.,* h. 56

[239] *Undang-undang Sisdiknas: Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003*, Solo: CV Kharisma, 2005, h. 18-19

membiarkan peserta didik tumbuh dengan oriantasi lahiriyah yang serba formalitas fikih yang akan menghilangkan makna ibadah. seperti ibadah adalah simbol-simbol (lahiriyah) yang berdiri tegak, sedangkan jiwa atau ruh amal perbuatan itu adalah adanya keikhlasan di dalamnya.[240]

Menurut Ahmad Tafsir, ada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, murid diharapkan mampu menguasai hal-hal berikut: a. Mengenali dan berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini; b. Mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri; c. Beretos kerja; d. Peduli terhadap lingkungan; e. Berpikir logis, kritis, kreatif; f. Mampu berkomunikasi lisan, tulis, melalui berbagai media teknologi informasi; g. Menikmati dan menghargai keindahan; h. Membiasakan pola hidup sehat; dan i. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air.[241]

Hamka menawarkan tentang pokok-pokok agama seperti Rukun Iman, Rukun Islam, serta fikih ibadah yang disertai dengan pendidikan keihkalasan serta penghayatan ibadah. Hal ini relevan maka kurikulum Madrasah pada point pertama tentang mengenali dan berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.

---

[240] Hamka, *Falsafah Hidup.* h. 154-155

[241] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, *Op. Cit.,* . h. 29

c. Madrasah Tsanawiyah

Pada perkembangan tingkat tsanawiyah, menurut Hamka, perkembangan murid belum begitu jauh berbeda pada perkembangan tingkat ibtidaiyah. Karena itu, pada dasarnya pendidikan akhlak tasawuf untuk peserta didik masih merupakan kelanjutan yang ada pada tingkat sebelumnya. Tetapi mungkin pendidikan akhlak tasawuf untuk tingkat tsanawiyah ini sudah mulai dikembangkan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang kuat, seperti selain ikhlas yang akan selalu menempati urutan pertama dan tertinggi, inabah misalnya sabar, tawakkul, qanaah, syukur, zuhud, taubat, *rahmah* (cinta kasih sesama), pemaaf, menahan marah, toleran, ramah, dan seterusnya.

Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, murid diharapkan mampu: a. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan; b. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya secara produktif dan kompetitif; c. Mampu memanfaatkan lingkungan secara tanggung jawab; d. Berpikir logis, kritis, inovatif, bersifat memecahkan masalah; e. Berkomunikasi lisan, tulis secara kontekstual melalui berbagai media termasuk media teknologi informasi; f. Menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani; dan g. Berpartisipasi aktif dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan

bangga terhadap bangsa dan tanah air.[242] Ini semua adalah bentuk akhlak, hal ini dalam pandangan Hamka harus disertai dengan kesadaran ketuhanan, atau takwa yang diwujudkan dalam ihsan (berbuat sebaik-baiknya).

Menurut konsep keagamaan yang diajarkan pada Tsanawiyah mengarah kepada pembentukan pribadi. Materi ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah/Illahiyah* dan menghilangkan nafsu-nafsu *syaithaniyah.* Pada materi ini, murid dikenalkan dilatih mengenai perilaku/akhlak mulia seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya. Kemudian juga dikenalkan perilaku/akhlak yang tercela, seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi disampaikan kepada murid, diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak mulia dan menjauhi perilaku akhlak yang tercela.

d. Madrasah aliyah

Pada jenjang aliyah, menurut Hamka, pendidikan akhlak tasawuf harus merupakan kelanjutan wajar yang ada sebelumnya. Pada jenjang aliyah, segi-segi koknitif tentang akhlak dan tasawuf harus sudah mulai diperkenalkan. Murid diperkenalkan dengan sejarah tumbuhnya ilmu Tasawuf, pemikir besar dalam Tasawuf seperti Ibn Arabi, al-Rumi, Ibnu Khaldun, al-Hallaj, Junaid al-Baghdadi, al-Bisthami, al-Ghazali, al-Qushayri, Sayid Rasyid Ridha,

---

[242] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, *Op. Cit.,* . h. 85

dan lain-lain. Begitu pula secara garis besar diperkenalkan tentang pelbagai aliran tarekat seperti Qadiri, Naqshabandi, Bektashi, Rifa'I, Shadili, Shattari, Tijani, dan lain-lain. Selain itu, bisa diperkenalkan arti dan kedudukan tokoh-tokoh tasawuf Indonesia seperti Syeikh Siti Jenar, al-Raniri, bahkan Roggowarsito, dan lain-lain. Murid diajak berwisata ke suatu pusat tarekat.[243]

Pada tingkatan Madrasah Aliyah, murid diharapkan memiliki kemampuan, sebagai berikut: a. Memiliki keyakinan dan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya; b. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan; c. Menguasai kehidupan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan-nya; d. Mengalihgunakan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global; e. Berpartisipasi aktif, demokratis, dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, ber-bangsa, dan bernegara.[244]

Relevansinya adalah terdapat pada point "memiliki keyakinan dan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya", ini dalam pandangan Hamka ialah tasawuf. Sedangkan, point selanjutnya ialah permasalahan di bidang akhlak mulia.

---

[243] Hamka, *Tasawuf Modern., Op.Cit.,* h. 2-7

[244] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, *Op. Cit.,* . h. 86

3. Relevansi Metode

Karena bidang tasawuf adalah inti kegamaan, maka menurut Hamka akan timbul masalah metodik-didaktik. Persoalannya adalah masalah tenaga pengajar atau guru itu sendiri. Pendidikan akhlak tasawuf tidak hanya untuk kepentingan tasawuf dan akhlak, tetapi pendidikan agama. Kesimpulan Hamka ialah dalam masalah metodik-didaktik harus ditemukan cara untuk menyadarkan murid tentang makna-makna ibadah-ibadah lahiriah (fikih) bagi pembentukan akhlaknya.

Abd. Rachman Assegaf, mengatakan bahwa metode pembelajaran harus menekankan pada pengha-yatan pengalaman, sehingga pendidikan tidak sekedar internalisasi nilai-nilai akhlak dan pemberian materi secara verbal.[245] Bahkan, menurut Mulkhan, metode pembelajaran selain bertumpu pada pengalaman ber-Tuhan, juga bertumpu pada fakta sosial dan sejarah.[246] Selama ini, Pendidikan Islam (tauhid dan akhlak) lebih menekankan ranah kognisi dengan pendekatan doktrinal dan isolatif. Kesadaran ketuhanan murid dalam kehidup-an sehari-hari perlu dikembangkan dengan pengalaman bertuhan dan berakhlak.[247]

Metode pendidikan akhlak tasawuf pada bagian kedua, sebagai titik pijak untuk menganalisis pemikiran Hamka tentang metode pendidikan akhlak tasawuf menurutnya. Diantara metode-metode tersebut, yaitu metode hikmah, metode keteladanan metode (kisah),

---

[245] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*: *Paradigma Baru Pendidikan Hadhori Integratif-Interkonektif,* Op. Cit h. 122

[246] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filsafat Pendidikan Islam, Op.Cit* h. 293

[247] *Ibid.,* h. 294

metode janji dan ancaman, dan metode *habituation* (pembiasaan). Berikut akan dilakukan analisis dengan cara intepretatis, koherensi intern, dan deskriptif terha-dap pemikiran Hamka tetang metode pendidikan akhlak tasawuf akan dipaparkan dibawah ini:

a. Metode Hikmah

Metode hikmah yaitu mengembangkan kemampuan analisis murid dalam rangka menemukan makna ibadah dan kemampuan analisisnya dalam simbol atau hikmah.[248] Metode hikmah, dilakukan dengan cara sebagai berikut: a. mendekatkan makna pada pema-haman hakikat ibadah; b. merangsang hikmah atau makna tersirat yang menggugah rasa ketuhanan dari ibadah; c. menggerakkan akal berpikir logis terhadap simbol ibadah; d. menggerakkan naluri, fitrah, atau hati nurani untuk melakukan akhlak mulia sebagai dampak ibadah.[249]

Oleh karena itu, Hamka lebih spesifik menggunakan metode hikmah ibadah. Menurut Hamka, ibadah mengandung makna interinsik dan makna instrumental. Karena sifatnya amat pribadi, ibadah dapat menjadi instrumen pendidikan akhlak, moral, dan etik yang amat dalam dan efektif**.** Ibadah sebagai dasar pengalaman kehadiran Tuhan agar dapat menjadi penengah antara iman yang abstrak dan amal perbuatan yang konkret.[250] Pendidikkan akhlak

---

[248] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2005), h. 73-74

[249] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, (*Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91

[250] Hamka, *Falsafah Hidup.,* h. 403

tasawuf ini dengan cara bagaimana menyadarkan kepada peserta didik akan makna-makna ibadah lahiriah. Kemudian apa yang sebenar-nya diharapkan dari ibadah itu bagi pembentukan pribadi manusia, yakni akhlak.

Dalam hal ini akan dijelaskan tentang shalat dan puasa sebagai metode pendidikan akhlak tasawuf, karena berdasarkan penelusuran pemikiran Nurcholish ditemukan hanya mengenai shalat dan puasa.

1) Shalat

Pertama, makna intrinsik shalat dapat dilihat dalam arti simbolik *takbirat al-ihram*, yang mengandung arti "takbir yang mengharamkan". Takbir bermakna mengharamkan melakukan segala tingkah laku yang tidak berkaitan dengan shalat sebagai peristiwa menghadap Tuhan. Jadi, seseorang hanya melakukan hubungan vertikal dengan Allah. Ditambah dengan sikap *ihsan* orang yang melakukan shalat akan menemukan makna terdalam dari shalat, yaitu penginsyafan diri akan adanya Tuhan Yang Maha Hadir dan Maha Besar. Keinsyafan terhadap Allah sebagai tujuan akhir hidup akan mendorong seseorang untuk bertindak, berbudi pekerti, dan beraklak al-karimah dengan hati nurani yang suci.[251]

Kedua, makna instrumental shalat dalam arti simbolik salam. Makna instrumental shalat sebagai konsekuensi logis dari makna intrinsiknya. Jika seseorang dengan penuh kesungguhan dan

[251] *Ibid.,* h. 404

keinsyafan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup keseharian-nya, maka tentu akan berdampak pada tingkah laku dan budi pekertinya. Karena seseorang akan tercegah dari perbuatan kejih dan munkar dengan shalat. Perlindungan dan pencegahan dari perbuatan kejih dan munkar ialah hasil dari pendidikan melalui shalat. Shalat harus menghasilkan rasa kemanusiaan dan kesetiakawanan sosial. Adalah hasil dan tujuan shalat ialah sebagai metode pendidikan budi luhur dan perikemanusiaan yang dilambangkan dalam ucapan salam sebagai penutup shalat.[252]

2) Puasa

Hakikat ibadah puasa adalah sifatnya yang pribadi, merupakan rahasia antara seorang manusia dengan Tuhan. Inti pendidikan Ilahi melalui ibadah puasa yaitu penanaman dan pengukuhan kesadaran dalam mengajarkan seseorang untuk menahan syahwat dan nafsunya, membangkitkan manusia supaya terlepas dari ikatan kebinatangan menjadi manusia. Kesadaran ini yang membimbing seseorang ke arah tingkah laku yang terpuji. Dapat ditarik penertian bahwa puasa adalah yang pertama dan utama merupakan metode pendidikan tangung jawab pribadi.[253]

Ibadah puasa juga dapat menghantarkan seseorang kepada ketakwaan hati dan kemuliaan budi sudahlah menjadi barang yang maklum. Tidak ada suatu perintah Tuhan kepada hamba-Nya yang

[252] *Ibid.,* h. 405
[253] *Ibid.,* h. 406

sengaja menyiksa tetapi dengan belas kasihan juga. Karena dengan jalan menahan nafsu jugalah sebab-sebab kemenangannya kelak dalam perjuangan yang lain di dalam hidupnya.[254]

Bagi Hamka, ibadah puasa sesungguhnya ialah sebagai pendidikan Ilahi untuk menanamkan tanggung jawab pribadi dan merupakan pelatihan ruhaniah yang sangat baik untuk meningatkan kesadaran ketuhanan. Ibadah puasa dimaksudkan agar manusia mampu mengangkat harkat kemuliaannya yang azali, yakni berada dalam kesucian. Tujuan ibadah puasa adalah takwa. Jika iman tidak dapat dipisahkan dengan amal shalih, takwa pun tidak dapat dipisahkan dari budi pekerti luhur (*al-akhlak al-karimah*).

b. Metode Keteladanan

Menurut Hamka kewibawaan sangat penting bagi pendidik sebagai pemegang peran. Kewibawaan harus diiringi dengan keteladanan. Karena itu tanpa teladan, wibawa tidak akan tercapai. Sebagaimana juga relevan untuk peran kepemimpinan, karena pendidik ialah pemimpin. Ketahuilah bahwasannya manusia amat perlu kepada pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin hendaklah bekerja dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik. Binasa manusia jika pemimpinnya jahat.[255]

Keteladanan guru merupakan kunci keberha-silannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak.

---

[254] *Ibid.,* h. 407
[255] Hamka, *Akhlaqul Karimah., Op. Cit.* h. 199

Ahmad Syar'i menjelaskan dalam metode pembelajaran dapat melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketela-danan tokoh-tokoh tasawuf.[256] Metode keteladanan dapat digunakan melalui: *performance*, kepribadian, cerita, dan ilustrasi yang mengandung keteladanan.[257]

Karena itu perlu dipikirkan kebenaran ungkapan bahwa, "Bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan (*Lisanul hal afsahu min lisanil maqal*)." Dalam pandangan Hamka, tidaklah ada suatu perkara yang paling tercela daripada perbuatan orang yang mengaku berakal, menunjuk, mengajari orang lain kepada berakal, padahal dirinya sendiri sunyi dari budi dan penuh dosa.[258]

Karena itu orang yang hendak memperbaiki orang lain, hendaklah sanggup memperbaiki dirinya lebih dahulu. Tidaklah harus menyuruh orang lain, jika dirinya sendiri belum baik.[259] Sebab sesuatu yang mungkin memerlukan seribu kata untuk menerangkannya kadang-kadang cukup dan lebih baik diterangkan dengan satu tindakan nyata. Karena itu hendaknya mengajak peserta didik kepada akhlak mulia dengan bahasa perbuatan dan tidak hanya dengan ucapan. Tidak kalah penting dalam menegakkan kewibawaan dan keteladanan ialah konsis-tensi antara kata dan perbuatan.[260]

---

[256] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Op. Cit.,* h. 62
[257] *Ibid*, h. 63
[258] Hamka, *Lembaga Hidup., Op. Cit.,* h. 299
[259] Hamka, *Akhlaqul Karimah., Op. Cit.* h. 198
[260] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Op. Cit.,* h. 91

Senada dengan Ibnu Hajjar untuk meningkatkan pemahaman rasa tentang kehidupan tasawuf, tidak efektif jika hanya didiskusikan. Mengunjungi tempat dimana kehidupan sufi dipraktikan oleh para ahli tharikat misalnya, akan berguna untuk mengembangkan pemahaman dan rasa siswa terhadap ajaran tasawuf. Begitu juga, ceramah seorang sufi tentang pengalaman batinnya akan lebih berguna dan berarti daripada hanya mempelajari tanpa pengalaman langsung kepada murid.[261] Dengan demikian, metode keteladanan sangat relevan dengan pendidikan akhlak tasawuf maupun pendidikan Islam secara praksis, sehingga harus terus dikembangkan.

c. Metode Kisah

Hamka tidak sampai membahas mengenai metode kisah atau cerita. Walaupun sebenarnya, kisah sebagai metode adalah sangat efektif untuk dilakukan. Tetapi hal ini dapat dilihat dari muatan materi pendidikan yang ditawarkannya pada jenjang ‘Aliyah, yaitu murid diajarkan, sejarah secara garis besar para pemikir besar tasawuf, seperti: Ibn Arabi, al-Rumi, Ibnu Khaldun, al-Hallaj, Junaid al-Baghdadi, al-Bisthami, al-Ghazali, al-Qushayri, Sayid Rasyid Ridha, dan lain-lain. Begitu pula secara garis besar diperkenalkan tentang pelbagai aliran tarekat seperti Qadiri, Naqshabandi, Bektashi, Rifa’I, Shadili, Shattari, Tijani. Bahkan, Syeikh Siti Jenar, Al-Raniri, dan Ronggowarsito.

---

[261] Ibnu Hajjar, “Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam, dalam Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 135

Pembelajaran pendidikan akhlak tasawuf dengan metode kisah sangat efektif untuk dilakukan. Kisah dapat membuka kesan dalam jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu. Dalam pendidikan akhlak tasawuf, dapat ditampilkan kisah-kisah pengalaman sufistik hamba-hamba Allah, seperti para Nabi Allah, umat terkemuka pada zaman dahulu.[262]

Kisah mengundang murid untuk mengikuti peristiwa dan maknanya menimbulkan kesan dalam hati murid. Kisah dapat menyentuh hati dengan menampilkan tokoh, sehingga murid dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut.[263]

d. Metode Janji dan Ancaman

Janji yang dimaksud adalah janji kenikmatan akhirat, sedangkan tarhib adalah ancaman karena melakukan perbuatan dosa. Metode ini didasarkan pada fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kebahagiaan dan takut kepada kesengsaraan. Janji dan ancaman memiliki dasar *transendent* (ketuhanan, keimanan), sehingga memiliki kekuatan yang kuat dalam mempengaruhi akhlak murid untuk mendekat-kan diri kepada Tuhan.[264]

Namun, Hamka tidak membahas sampai pada metode ini, tetapi pada intinya metode ini dapat digunakan, karena mampu

[262] Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam, Op. Cit.,* h. 27
[263] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, Op. Cit.,* h. 89-90
[264] *Ibid.,* h. 96

menumbuhkan kesadaran ketuhanan murid akan sangat kuat karena rasa cinta dan takut kepada Allah. Hamka dapat menerapkan metode ini ketika pembelajaran ibadah disertai pendidikan ihsan dan ikhlas.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar membentuk suatu kebiasaan. Karna inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan pembiasaan.[265] Terbentuknya akhlak memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus, demikian halnya dengan pengalaman ketuhanan dalam kehidupan harus dilatih dan dibiasakan.

Dalam metode ini, Hamka nampaknya belum sempat membahas, padahal menanamkan rasa tasawuf sebagai kesadaran ketuhanan atau tasawuf sebagai spiritualitas yang sangat tinggi juga memer-lukan proses pembiasaan, yaitu bagimana murid, mampu beribadah dengan memahami makna secara fikih dan dengan penuh penghayatan sebagai penga-laman bertuhan.

4. Relevansi Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Dalam evaluasi pendidikan akhlak tasawuf, dapat dilakukan

[265] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*, h. 231

dengan empat, yaitu yaitu ilmu, amal, akhlak, dan iman.[266] Meskipun sangat menekankan domain iman (spiritual, tasawuf), tetapi semua dilakukan secara integratif, sebagaimana akan dijalaskan dalam tabel berikut:

a. Evaluasi Domain Ilmu

Pada domain ilmu, antara tujuan dan materi pendidikan akhlak tasawuf menurut Buya Hamka bisa dikatakan koheren. Namun, kelemahan konsep Hamka ialah pada pembahasan mengenai metode dan evaluasi yang tidak sempat dibahas secara lengkap. Nurcholish sempat menawarkan metode wisata atau mengunjungi tempat tarekat.

Pada materi yang diajarkan, perlu ditambahkan menurut pendapat Hamdani, bahwa murid juga diajarkan kisah-kisah tentang pengalaman sufistik hamba-hamba Allah, seperti Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.[267]

Sebagaimana menurut Ibnu Hajjar, bahwa untuk meningkatkan pemahaman rasa tentang kehi-dupan tasawuf, tidak efektif jika hanya didiskusikan. Mengunjungi tempat dimana kehidupan sufi diprak-tikkan oleh para ahli tharikat misalnya, akan berguna untuk mengembangkan pemahaman dan rasa siswa terhadap ajaran

---

[266] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhori Integratif-Interkonektif, Op. Cit.* h. 92

[267] Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam, Op. Cit.,* h. 27

tasawuf. Begitu juga, ceramah seorang sufi tentang pengalaman batinnya akan lebih berguna dan berarti daripada hanya mempelajari tanpa penga-laman langsung kepada murid.[268]

Metode dan evaluasi penilaian bisa digunakan dalam domain ilmu seperti: diskusi, ceramah, atau kisah, sedangkan penilaian dapat digunakan ulangan harian tertulis atau lisan. Keberhasilan pembelajaran ialah, bagaimana murid mampu mengetahui, mema-hami, menerapkan, menganalisis, melakukan kesim-pulan, dan mengevaluasi diri mereka.

b. Evaluasi Domain Amal

Domain amal adalah ke arah murid dapat terampil melakukan disertai tanggung jawab Allah, pribadi, masyarakat, dan alam semesta. Pada domain ini, menurut Hamka, di tingkat *ibtidaiyah,* murid diharapkan mampu melaksanakan ibadah sehari-hari sesuai syari'at, maka materi yang diajarkan ialah fikih ibadah. Metode yang diajarkan selain menekankan domain ilmu, tetapi dalam domain amal adalah dikakukan dengan keteladanan. Sayangnya, Hamka tidak menjelaskan tentang evaluasi.

Senada dengan Ahmad Tafsir, bahwa agar murid terampil melaksanakan ibadah (psikomotor), metode yang digunakan ialah metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan tata cara ibadah. Ketika murid diminta mendemonstrasikan tata cara ibadah, guru

---

[268] Ibnu Hajjar, "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam, dalam Ismail SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm 135

dapat langsung mengambil penilaian untuk evaluasi domain amal sebagai pengamalan ilmu tentang ibadah (*doing*).[269]

c. Evaluasi Domain Akhlak

Pada domain akhlak, murid diartikan lebih dari sekedar kemampuan menerima, merespon, dan menanamkan nilai, tetapi sebagai proses pencapaian *insan kamil* dan misi kenabian. Dalam hal ini, Hamka membagi dalam tingkat tsanawiyah, murid diarahkan pada pem-bentukan pribadi yang kuat. Materi mulai diajarkan nilai-nilai akhlak mulia. Hamka menawarkan metode kewibawaan yang terintegrasi dengan keteladanan.

Pembentukan pribadi paripurna, misi kenabian seba-gai penyempurna akhlak melakukan transformasi sosial. Menurut Ahmad Tafsir tingkat ketiga (akhlak, afektif), murid melaksanakan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya sehari-hari.[270] Dengan ilmu (kognitif) dan amal (psikomotorik), selanjutnya ialah internalisasi atau personalisasi pada pribadi murid. Sehingga ilmu dan amal menyatu dengan pribadi murid (*afeksi*) menjadi perbuatan yang luhur dan misi kenabian.

d. Evaluasi Domain Iman

Menurut Assegaf, domain ilmu, amal, dan akhlak, diteruskan dengan domain iman. Iman sebagai mani-festasi nilai spiritualitas atau tasawuf (aspek batiniah) dalam makna kesadaran ketuhanan

---

[269] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*, *Op.Cit.* h. 226

[270] *Ibid.,* h. 227

yang mendalam, berdampak pada masyarakat dan alam semesta.[271] Dalam domain ini, ditemukan pada pemikiran Hamka, bahwa pada tingkat Ibtidaiyah tujuan materi, murid diharapkan mampu menjiwai amal perbuatan, sedangkan pada tingkat aliyah adalah murid diharapkan mampu mempersepsi Tuhan, sehingga meniru akhlak atau kualitas Tuhan.

Dari tujuan tersebut, materi yang diajarkan menurut Hamka pada tingkat *Ibtidaiyah* murid diajarkan materi Ibadah yang disertai pendidikan keikhlasan dan pendidikan ihsan sebagai pengalaman kehadiran Tuhan. Sedangkan, pada tingkat *Aliyah*, murid diajarkan materi *Asmaul Husna* (nama-nama atau kualitas-kualitas Allah yang baik) sebagai manifestasi akhlak mulia yang ditiru dari Tuhan.

Hamka tidak membahas metode dan evaluasi secara lengkap. Ia hanya menawarkan metode hikmah ibadah. Pemikiran Hamka dapat dikembangkan, dengan penambahan dua metode. Pada tingkat *Ibtidaiyah* dapat menggunakan metode janji dan ancaman untuk menumbuhkan pendidikan ikhlas dan pendidikan ihsan dalam penghayatan ibadah. Kedua, pada tingkat *Aliyah*, menggunakan metode do'a merupakan sarana efektif dengan perantara asmaul husna sebagai penghayatan ketuhanan (takwa).[272] Pada takwa ini,

---

[271] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhori Integratif-Interkonektif, Op. Cit.* h. 90

[272] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*, *Op.Cit.* h. 243

diimplementasikan dalam sikap ihsan, yakni berbuat sebaik-baiknya atas dasar takwa kepada Allah.

Dengan demikian, dengan analisis menggunakan metode interpretasi, koherensi intern, dan deskriptif, maka dapat disimpulkan dalam konsep pendidikan akhlak tasawuf Buya HAMKA belum lengkap, terutama mengenai metode dan evaluasi. Dari evaluasi dengan menggunakan empat domain pendidikan, yaitu ilmu, amal, akhlak dan iman dapat disimpulkan penekanan evaluasi Hamka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat *Ibtidaiyah,* Hamka menekankan pada domain ilmu, amal, dan iman, baru pada tingkat *Tsanawiyah* Hamka menekankan kepada pembentukan akhlak mulia atau pribadi yang kuat. Kemudian, pada tingkat *Aliyah,* Hamka menekankan kembali pada domain ilmu untuk memperkuat domain iman. Demikianlah relevansi pendidikan akhlak tasawuf dengan pendidikan Islam.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kehidupan modern tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Di satu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler dalam bidang sain dan teknologi. Namun di sisi lain, ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa manusia modern yang mengalami kesengsaraan ruhaniah. Masalah yang fundamental adalah pendidikan mengalami materialisasi tujuan. Keberhasilan pendidikan hanya berorientasi kuanti-tatif lulusan dan orientasi lapangan kerja. Akibatnya, krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak.

Menurut Buya Hamka, permasalahan pendidikan sekarang adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan masih didominasi oleh lahiriyah fikih dan kalam, sehingga, seorang murid lebih paham tentang syarat dan rukun ibadah, tanpa mengetahui apa makna ibadah bagi pembentukan pribadi. Karena dominasi kalam, murid lebih mampu membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang mendalam tentang apa makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan akhlak tasawuf sangat diperlukan.

Penulisan ini bermaksud mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam secara teoritis dan praksis. Studi ini termasuk jenis penulisan kepustakaan

(*library research*) Sumber data menggunakan berupa karya-karya Buya Hamka dan sumber-sumber lain yang mendukung. Dalam menganalisis data, penulisan ini menggunakan metode interpretasi, metode koherensi intern, dan metode deskriptif serta pendekatan *historis-filosofis*.

Hasil penulisan menunjukan sebagai berikut: Hakikat pendidikan akhlak tasawuf menurut Buya Hamka adalah penjabaran takwa yang dikaitkan dengan ihsan. Sumber akhlak tasawuf menurut Buya Hamka adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan pegangan hidup seorang Muslim yang harus diimani dan diimplementasikan Tujuannya ialah menumbuhkan dan meningkatkan potensi peserta didik menuju akhlak "tiruan" dari "akhlak Tuhan", yakni menghasilkan manusia yang berakhlak dengan akhlak Allah". Materi dibagi sesuai dengan jenjang pendidikan, yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Metode pendidikan akhlak tasawuf yang disarankan Nurcholis adalah meng-gunakan metode hikmah ibadah, keteladanan dan keutamaan.

Konsep pendidikan akhlak tasawuf Buya Hamka memiliki relevansi dengan teori dan praksis pendidikan Islam. Terutama dalam memberikan rekomendasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam tiga domain kurikulum, yaitu kognitif (ilmu), psikomotor (amal), dan afektif (akhlak), kehadiran konsep pendidikan akhlak tasawuf memberikan pengembangan dengan menambahkan satu domain, yaitu domain spiritual (iman). Pada sisi ini, pendidikan akhlak tasawuf Buya Hamka memberikan sumbangsih terhadap teori dan praksis pendidikan Islam.

B. Saran

Perlu diketahui bahwa sekarang di Indonesia nama Buya Hamka tidak asing lagi dalam menyemarakkan pembaruan pemikiran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa bagi kaum akademisi sebagai sebuah khazanah keislaman dan keindonesiaan yang perlu direspons secara positif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah. Untuk itu, ada beberapa hal dari hasil penulisan ini yang patut untuk dijadikan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, pemeritah sebagai lembaga yang berwenang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan menjadi wahana pengembangan pendidikan Islam ke depan, dengan menjadikan konsep dan pandangan Buya Hamka tentang pendidikan akhlak tasawuf yang rasionalis-substantif sebagai acuan pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri baik secara teoritis maupun praksis, sehingga pada gilirannya pendidikan Islam mampu meningkatkan sumber daya manusia yang dapat merubah kehidupan ini kepada yang lebih baik.

Kedua, kajian tentang pemikiran Buya Hamka ini relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan akhlak (Islam) pada zaman sekarang. Karena dunia saat ini dihadapkan pada krisis kemanusiaan modern yang kering spiritual. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak. Jadi, dengan doktrin akhlak dan tasawuf Hamka tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun. Karena penulis hanya mencari konsep-konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut

Buya Hamka, maka untuk penulis selanjutnya yang akan membahas Buya Hamka atau Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf, hendaknya menerapkan konsep pendidikan yang telah ditemukan oleh penulis dari tokoh ini melalui penulisan tindakan kelas atau lapangan dengan cara menguji kelayakan teorinya di keluarga/sekolah/masyarakat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihon. Akhlak Tasawuf. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf,* edisi revisi. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. Cet. X, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Assegaf, Rachman, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Bagir, Haidar. *Tasawuf.* Bandung: Arasy Mizan, 2005.

Bakker, Anton dan Zubair, Charis, A. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Daradzat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014.

Dusar, Bakri. *Tauhhid dan Ilmu Kalam.* Padang: IAIN_IB Press, 2001.

DEPAG RI. *Al-Majid:Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*. Jakarta: Beras. 2014.

DEPAG RI. *Al-Muashir:Al-Qur'an Terjemah Kontemporer.* Bandung: Perpustakaan Nasional RI, 2013.

DEPAG RI. *Al-Alim al_qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: Al-Mizan Publishing,_,2011.

Elmubarok, Zaim. *Membumikan Penddikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Farikhah, Kunni. *pendidikan Integral Perspektif HAMKA*. *Skripsi* pada Sarjana IAIN Salatiga:_, 2017.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta, 2012.

Hajjaj, Fauqi, Muhammad. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: AMZAH. Cet. II ,2013.

Hajjar, Ibnu. *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam,* dalam Ismail SM (Penyunting). *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Hamdani. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: UMS Press, 2001.

Hamka. *Akhlaqul Karimah.* Jakarta: Gema Insani, 2017.

Hamka, *Falsafah Hidup,* cet VI (Jakarta: Republika, 2017), h. V

Hamka. *Lembaga Budi.* Jakarta: Republika Penerbit, 2016.

Hamka. *Lembaga Hidup.* Jakarta: Republika Penerbit. Cet. Ke III 2017.

Hamka. *Pandangan hidup Muslim.* Jakarta: Bulang Bintang. Cet. 4, 1992.

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka.* Jakarta: Noura, 2017

Hamka. *Tasawuf Modern.* Jakarta: Republika, 2017.

Hamka. *Tafsir al-Azhar juz I.* Jakarta: Pustaka Panjimas. Cet. I, 1982.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz IX.* Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII.* Surabaya: Pustaka Islam, 1976.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX.* Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.

Hamka, Irfan. *Ayah, Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya.* Jakarta: Republika.Cet V 2014.

Hariyanto, Selamet. *Epistemologi Tasawuf Modern, Telaah Atas Buku Tasawuf Modern Hamka*. *Skripsi* pada IAIN Surakarta:_,2017.

Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Nuora Books, 2012.

Hidayat, Nur. *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*. *Skripsi* pada sarjana UIN Raden Intan Lampung:_,2017.

Ilham, Muh. *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf HAMKA*. *Tesis* pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar:_, 2014.

Kadun. *Pendidikan Akhlak Anak Bagi Keluarga Muslim Menrut Perspektif Abuddin Natta*. *Skripsi* pada Sarjana IAI Bungan Bangsa Cirebon:_,2012.

Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Khoirudin, Azaki. *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur*. Kapas: nun Pustaka, 2013.

Kurniawan, Syamsul. dan Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Mahmud. dan Priatna, Tedi. *Pemikiran Penddikan Islam*. Bandung: SAHIFA, 2005.

Mardalis. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Mas'ud, Yulius. *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Disertasi Pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang:_, 2017.

Mudzhar, Atho. Membaca Gelombang Ijtihad antara Tradisi dan Liberasi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.

Mulkhan, Munir, Abdul. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Mulkhan, Munir, Abd.. *Paradigma Intelektual Muslim.* yogyakarta: Sipress, 1993.

Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf.* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Muthahhari Murtadh. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Mattin, Immaduddin. *Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Kitab Adab Al-alim Wa Al-muta'alim*. *Skripsi* pada Sarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon:_,2016.

Nasr, Hossein, Sayyed. *Intelegensi & Spiritualitas Agama-Agama*. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Natta, Abuddin. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2008

Natta, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017

Nufus, Hayatun. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif HAMKA*. *Skripsi* pada sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta _,2017.

Nur, Cak. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Rachman, Munawar, Budhy. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Paramadina, 1994.

Rohman, Nur. *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA dan Zakiyah Daradzat. Skripsi* pada sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:_, 2013

Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah.* Depok: KENCANA, 2017.

Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI, 2009.

Saebani, Ahmad, Beni. *Ilmu Akhlak.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Sirayudin, Ahmad. *Konsep Etika Sosial Hamka. Skripsi* pada sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, _2015.

Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat.* Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D.* Bandung: ALFABETA, 2015.

Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Cet II, 2007.

Sulaiman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon, 2011.

Syar'I, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Rosydakarya, 2008

Terba, Sudirman. *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*. Jakarta: Khasanan Populer Paramadina, 2004.

Fuadi. *Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan*. *Jurnal Ar-raniry.* Vol. 20, No. 1, 2018.

Masrur, *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar*. *Jurnal Studi Islam.* Vol. 14, No. 1, 2016.

Nasihuddin, M. *Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka*. *Jurnal Al Lubab,* Vol. 1, No. 1, 2016.